

**PERAN MODERASI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM
HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN
AGRESI VERBAL PADA MAHASISWA**

SKRIPSI



oleh

**Dwi 'Ainoer Riefkie
NIM. 220401110006**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

HALAMAN JUDUL

**PERAN MODERASI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM HUBUNGAN
KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN AGRESI VERBAL PADA
MAHASISWA**

S K R I P S I

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S. Psi)

oleh

Dwi 'Ainoer Riefkie

NIM. 220401110006

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN MODERASI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM HUBUNGAN
KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN AGRESI VERBAL PADA MAHASISWA**

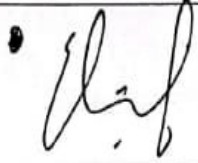

SKRIPSI

Oleh:

Dwi 'Ainoer Riefkie

NIM: 220401110006

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Pembimbing 1 <u>Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M. Si.</u> NIP. 199109082019032008		06/05 '26
Pembimbing 2 <u>Muhammad Arif Furqon, M. Psi</u> NIP. 199006142023211023		07/05 '26

Malang, 08 - 05 - 2026

Mengetahui

Ketua Program Studi



Dr. Fina Hidayati, MA.

NIP. 198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN MODERASI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN AGRESI VERBAL PADA MAHASISWA

SKRIPSI




Oleh:

Dwi 'Ainoer Riefkie

NIM: 220401110006

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi Pada tanggal 10 Juni 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Penguji Utama <u>Dr. Yulia Sholichatun, M. Si., Psikolog</u> NIP. 1970072420050120003		22/06 2026
Ketua Penguji <u>Muhammad Arif Furgon, M. Psi</u> NIP. 199006142023211023		22/06 2026
Sekretaris Ujian <u>Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M. Si.</u> NIP. 199109082019032008		23/6 '26

Disahkan oleh,

Dekan



Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M. Si.

NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PERAN MODERASI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM HUBUNGAN
KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN AGRESI VERBAL PADA MAHASISWA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Dwi 'Ainoer Riefkie

NIM : 220401110006

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 06-05-2026

Dosen Pembimbing



Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M.Si.

NIP. 199109082019032008

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PERAN MODERASI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM HUBUNGAN
KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN AGRESI VERBAL PADA MAHASISWA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Dwi 'Ainoer Riefkie

NIM : 220401110006


Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 07-05-2026

Dosen Pembimbing


Muhammad Arif Farqon, M. Psi
NIP. 199006142023211023

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi 'Ainoer Riefkie
NIM : 220401110006
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PERAN MODERASI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN AGRESI VERBAL PADA MAHASISWA**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 07 - 05 - 2026

Peneliti



Dwi 'Ainoer Riefkie
NIM. 220401110006

MOTTO

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya. Oleh karenanya, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian.”

- HR. Abu Daud, no. 4833; Tirmidzi, no. 2378; dan Ahmad, 2:344 -

“Perkumpulan yang baik akan menjadikanmu baik, meskipun engkau orang yang buruk. Dan perkumpulan yang buruk akan menjadikanmu buruk meskipun engkau adalah orang yang baik”

- Habib Salim bin Abdullah As-Syatiri -

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta dan saudara saya, yang senantiasa memberikan kasih sayang dan pelajaran berharga tentang ketelitian dan persiapan dalam setiap langkah.

Terima kasih kepada Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Senori, Tuban yang telah memberikan saya pengetahuan tentang agama yang senantiasa ilmunya berguna pada kehidupan perkuliahan saya selama ini.

Terima kasih saya ucapkan juga kepada seluruh keluarga Sadya Arunika Psikologi angkatan 2022 yang telah memberikan bantuan, pengalaman, dan kepercayaan kepada saya untuk mengabdikan diri bersama teman-teman semua. Saya tidak akan melupakan memori yang terukir dalam setiap cerita yang kita lalui bersama.

Terima kasih saya ucapkan juga kepada keluarga Psychoart, Psikologi A 2022 yang telah menerima saya, membantu saya, dan mengukir momen-momen penting yang tak terlupakan di perjalanan perkuliahan saya.

Semoga Allah selalu membalas semua kebaikan dan ketulusan dengan balasan terbaik yang Allah berikan. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya kita nantikan di hari akhir.

Terselesaikannya karya ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M. Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M.Si., dan Muhammad Arif Furqon, M. Psi., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Seluruh partisipan penelitian yang telah bersedia membantu kelancaran dan kesuksesan penelitian ini.

6. Seluruh Civitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu selama proses perkuliahan.
7. Serta semua pihak yang terlibat dalam penelitian yang tidak bisa disebutkan semua.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak terkait yang terlibat dalam membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam lingkup psikologi sosial dan pendidikan, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 13 Mei 2026
Penulis



Dwi Ainoer Riefkie
NIM. 220401110006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
الملخص	xviii
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
<i>A. Latar Belakang Masalah</i>	1
<i>B. Rumusan Masalah</i>	13
<i>C. Tujuan Penelitian</i>	13
<i>D. Manfaat Penelitian</i>	14
BAB II	16
LANDASAN TEORI.....	16
<i>A. Agresi Verbal</i>	16
<i>B. Konformitas Teman Sebaya</i>	31
<i>C. Kecerdasan Emosional</i>	42
<i>D. Hubungan Konformitas Teman Sebaya, Agresi Verbal, dan Kecerdasan Emosional</i>	51

<i>E. Kerangka Konseptual</i>	55
<i>F. Hipotesis</i>	55
BAB III	57
METODOLOGI PENELITIAN	57
<i>A. Desain Penelitian</i>	57
<i>B. Identifikasi Variabel Penelitian</i>	57
<i>C. Definisi Operasional Variabel Penelitian</i>	58
<i>D. Subjek Penelitian</i>	59
<i>E. Alat Pengumpulan Data</i>	61
<i>F. Teknik Analisa Data</i>	67
BAB IV	70
HASIL DAN PEMBAHASAN	70
<i>A. Pelaksanaan Penelitian</i>	70
<i>B. Hasil Penelitian</i>	71
<i>C. Pembahasan</i>	81
BAB V	101
PENUTUP	101
<i>A. Kesimpulan</i>	101
<i>B. Keterbatasan Penelitian (Limitasi)</i>	103
<i>C. Saran</i>	103
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	117

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Likert Skala Agresi Verbal	63
Tabel 3.2 Blue Print Agresi Verbal	63
Tabel 3.3 Skor Likert Skala Konformitas	64
Tabel 3.4 Blue Print Konformitas	64
Tabel 3.5 Skor Likert Skala Kecerdasan Emosional	66
Tabel 3.6 Blue Print Kecerdasan Emosional	66
Tabel 4.1 Data Demografis Jenis Kelamin dan Asal Fakultas Responden (N = 272)	72
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	73
Tabel 4.3 Norma Kategorisasi	74
Tabel 4.4 Hasil Kategorisasi Data Agresi Verbal	75
Tabel 4.5 Hasil Kategorisasi Data Konformitas Teman	76
Tabel 4.6 Hasil Kategorisasi Data Kecerdasan Emosional	76
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas	77
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas	78
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis	79
Tabel 4.10 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	92
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi Konformitas Teman Sebaya	92
Tabel 4.12 Koefisien Determinasi Agresi Verbal	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	55
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	78
Gambar 4.2 Aspek Kecerdasan Emosional	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tampilan Google Form.....	117
Lampiran 2 Bukti Perizinan Adopsi Alat Ukur.....	118
Lampiran 3 Skala Agresi Verbal (VAS Verbal Aggression Scale).....	119
Lampiran 4 Skala Konformitas Teman Sebaya (CS Conformity Scale).....	121
Lampiran 5 Skala Kecerdasan Emosional (WLEIS Wong and Law Emotional Intelligence Scale).....	123
Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas.....	125
Lampiran 7 Hasil Uji Multikolinearitas.....	126
Lampiran 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	127
Lampiran 9 Hasil Uji Hipotesis Moderated Regression Analysis (MRA).....	128
Lampiran 10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	129
Lampiran 11 Hasil Turnitin.....	130

ABSTRAK

Dwi 'Ainoer Riefkie. 220401110006, Peran Moderasi Kecerdasan Emosional dalam Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Agresi Verbal pada Mahasiswa. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026.

Agresi verbal merupakan salah satu bentuk agresivitas yang sering muncul dalam interaksi sosial mahasiswa dan dapat berdampak negatif terhadap kualitas hubungan interpersonal, kesehatan mental, serta iklim sosial di lingkungan akademik. Pada fase dewasa awal, mahasiswa memiliki kebutuhan yang tinggi akan penerimaan sosial sehingga lebih rentan menyesuaikan diri dengan norma kelompok melalui konformitas teman sebaya. Di sisi lain, kecerdasan emosional dipandang sebagai kapasitas psikologis yang memungkinkan individu mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran kecerdasan emosional sebagai variabel moderator dalam hubungan antara konformitas teman sebaya dan agresi verbal pada mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*). Partisipan penelitian berjumlah 272 mahasiswa aktif jenjang S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *The Conformity Scale* untuk mengukur konformitas teman sebaya, *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) untuk mengukur kecerdasan emosional, dan *Verbal Aggressiveness Scale* (VAS) untuk mengukur agresi verbal. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi moderasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresi verbal pada mahasiswa, sedangkan kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresi verbal. Namun, hasil uji moderasi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara konformitas teman sebaya dan agresi verbal ($p = 0,260 > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kecerdasan emosional berkontribusi dalam menurunkan kecenderungan agresi verbal, kemampuan tersebut belum cukup kuat untuk mengubah atau memperlemah pengaruh konformitas teman sebaya terhadap agresi verbal pada mahasiswa.

Kata Kunci: Agresi Verbal, Konformitas Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional, Mahasiswa

ABSTRACT

Dwi 'Ainoer Riefkie. 220401110006, The Moderating Role of Emotional Intelligence in the Relationship Between Peer Conformity and Verbal Aggression Among College Students. Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, 2026.

Verbal aggression is one of the most common forms of aggression found in university students' social interactions and may negatively affect interpersonal relationships, mental well-being, and the social climate within academic environments. During emerging adulthood, university students experience a strong need for social acceptance, making them more susceptible to peer conformity and group influence. At the same time, emotional intelligence is considered a psychological capacity that enables individuals to perceive, understand, and regulate emotions effectively. Therefore, this study aimed to examine the moderating role of emotional intelligence in the relationship between peer conformity and verbal aggression among university students.

This study employed a quantitative correlational design using Moderated Regression Analysis (MRA). The participants consisted of 272 undergraduate students from Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang selected through a convenience sampling technique. Data were collected using The Conformity Scale to measure peer conformity, the Wong and Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS) to assess emotional intelligence, and the Verbal Aggressiveness Scale (VAS) to measure verbal aggression. Data analysis was conducted using multiple linear regression and moderation analysis.

The results indicated that peer conformity had a positive and significant effect on verbal aggression among university students, while emotional intelligence had a negative and significant effect on verbal aggression. However, the moderation analysis revealed that emotional intelligence did not function as a moderating variable in the relationship between peer conformity and verbal aggression ($p = 0.260 > 0.05$). These findings suggest that although emotional intelligence contributes to reducing verbal aggression, it is not sufficiently strong to alter or weaken the influence of peer conformity on verbal aggression among university students.

Keywords: *Verbal Aggression, Peer Conformity, Emotional Intelligence, Student University*

الملخص

دوي عين الرفق ٢٠٢٠٤٠١١١٠٠٠٦٠، دور الاعتدال في الذكاء العاطفي في العلاقة بين التوافق مع الأقران والعدوانية اللفظية لدى الطلاب الجامعيين. أطروحة تخرج، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ، ٢٠٢٦.

يُعد العدوان اللفظي أحد أشكال العدوانية التي تظهر غالبًا في التفاعلات الاجتماعية بين الطلاب، ويمكن أن يكون له تأثير سلبي على جودة العلاقات الشخصية، والصحة النفسية، والمناخ الاجتماعي في البيئة الأكاديمية. في مرحلة البلوغ المبكرة، يكون لدى الطلاب حاجة كبيرة إلى القبول الاجتماعي، مما يجعلهم أكثر عرضة للتكيف مع معايير المجموعة من خلال التوافق مع أقرانهم. من ناحية أخرى، يُنظر إلى الذكاء العاطفي على أنه قدرة نفسية تمكن الفرد من التعرف على العواطف وفهمها وإدارتها بطريقة تكيفية. ولذلك، تهدف هذه الدراسة إلى اختبار دور الذكاء العاطفي كمتغير مُعدّل في العلاقة بين التوافق مع الأقران والعدوانية اللفظية لدى الطلاب الجامعيين.

يستخدم هذا البحث نهجًا كمياً بتصميم ارتباطي وتحليل الانحدار المعتدل (Moderated Regression Analysis/MRA). بلغ عدد المشاركين في البحث ٢٧٢ طالبًا جامعيًا نشطًا في المرحلة الجامعية الأولى بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ، تم اختيارهم باستخدام تقنية أخذ العينات حسب الملاءمة. تم جمع البيانات باستخدام مقياس التوافق (The Conformity Scale) لقياس التوافق مع الأقران، ومقياس الذكاء العاطفي لـ وونغ ولو (Wong and Law Verbal Emotional Intelligence Scale - WLEIS) لقياس الذكاء العاطفي، ومقياس العدوانية اللفظية (Aggressiveness Scale - VAS) لقياس العدوانية اللفظية. وأجري تحليل البيانات باستخدام تحليل الانحدار المعتدل.

أظهرت نتائج البحث أن التوافق مع الأقران له تأثير إيجابي وذو دلالة إحصائية على العدوانية اللفظية لدى الطلاب، في حين أن الذكاء العاطفي له تأثير سلبي وذو دلالة إحصائية على العدوانية اللفظية. ومع ذلك، أظهرت نتائج اختبار التوسط أن الذكاء العاطفي لا يلعب دور المتغير المعتدل في العلاقة بين التوافق مع الأقران والعدوانية اللفظية ($p = 0,260 > 0,05$). تشير هذه النتائج إلى أنه على الرغم من أن الذكاء العاطفي يساهم في تقليل الميل إلى العدوانية اللفظية، فإن هذه القدرة ليست قوية بما يكفي لتغيير أو إضعاف تأثير التوافق مع الأقران على العدوانية اللفظية لدى الطلاب الجامعيين.

لكلمات المفتاحية: العدوان اللفظي، الامتنال للأقران، الذكاء العاطفي، طلاب الجامعة

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agresivitas merupakan fenomena yang kompleks dan dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari agresi fisik, agresi verbal, hingga agresi relasional. Studi global menunjukkan bahwa perilaku agresif berdampak pada penurunan kesehatan mental, penurunan prestasi akademik, hingga meningkatnya konflik interpersonal (Khairi, 2023). Di antara berbagai bentuk agresivitas tersebut, agresi verbal yang mencakup perilaku mengejek, menghina, merendahkan, berteriak, hingga menyebarkan gosip memiliki karakteristik yang membedakannya dari bentuk agresi lain. Berbeda dengan agresi fisik yang cenderung lebih mudah diidentifikasi dan ditindak karena meninggalkan bukti yang jelas, agresi verbal sering kali dianggap sebagai bagian "wajar" dari interaksi sosial sehari-hari, sehingga dampaknya cenderung kurang disadari meskipun bersifat kumulatif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, García-Sancho dkk. (2014) dalam tinjauan sistematis terhadap 19 studi menemukan bahwa agresi verbal merupakan salah satu dimensi agresivitas yang secara konsisten berhubungan dengan faktor-faktor psikologis, namun sejauh ini masih lebih sedikit dikaji dibandingkan agresi fisik. Agresi verbal juga lebih sering muncul dalam interaksi kelompok sebaya dibandingkan agresi fisik, sehingga lebih representatif untuk menggambarkan bagaimana tekanan sosial dari kelompok dapat termanifestasi dalam perilaku

komunikasi individu (Nelson et al., 2008). Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini secara spesifik membatasi kajian pada agresi verbal.

Fenomena agresi verbal juga banyak ditemukan dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Ristitania dkk. (2023) menemukan bahwa konformitas teman sebaya dan regulasi emosi secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan kecenderungan agresivitas pada mahasiswa ($p = 0,008 < 0,05$). Saputra dkk. (2026) juga menemukan bahwa *self-control* dan dukungan sosial teman sebaya keduanya berhubungan negatif signifikan dengan perilaku agresivitas pada mahasiswa aktif di Kota Surabaya, dengan *self-control* menunjukkan korelasi yang sangat kuat ($r = -0,831$; $p < 0,005$). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa agresivitas termasuk di dalamnya agresi verbal merupakan persoalan yang relevan dan nyata di kalangan mahasiswa Indonesia, dan membutuhkan kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang membentuknya.

Namun demikian, penelitian mengenai agresi verbal masih banyak dilakukan pada subjek remaja awal hingga remaja tengah, yaitu siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Mahasiswa, sebagai individu yang berada pada fase remaja akhir hingga dewasa awal, memiliki karakteristik psikososial yang berbeda, antara lain dalam hal kemandirian, kompleksitas relasi sosial, serta tuntutan penyesuaian diri terhadap lingkungan akademik dan pertemanan baru yang lebih heterogen (Arnett, 2000). Brown dan Anistranski (2020) menjelaskan bahwa pada saat transisi ke perguruan tinggi, individu cenderung mengalami keterbukaan baru

terhadap pengaruh sebaya karena mereka perlu membangun ulang jaringan sosial, menegaskan kembali identitas, dan mempelajari norma lingkungan sosial yang baru sebuah kondisi yang secara struktural mirip dengan dinamika yang terjadi pada awal masa remaja. Kondisi ini menjadikan mahasiswa sebagai kelompok yang secara khusus rentan terhadap tekanan konformitas kelompok sebaya, dan karenanya penelitian pada konteks mahasiswa tidak dapat sepenuhnya digeneralisasi dari temuan pada subjek remaja sekolah menengah.

Pada fase dewasa awal, mahasiswa berada pada kondisi perkembangan yang ditandai dengan tingginya kebutuhan akan penerimaan sosial, pencarian identitas diri, serta intensitas interaksi dengan kelompok sebaya (Arnett, 2000). Mary dkk. (2025) menegaskan bahwa pada dewasa awal terdapat tugas perkembangan yang mengharuskan individu untuk memantapkan identitas diri, dan proses ini melibatkan pihak lain di sekitarnya, sehingga individu dewasa awal lebih mudah terpengaruh oleh konformitas sosial. Berbeda dengan fase perkembangan sebelumnya, di mana pola asuh orang tua masih memiliki pengaruh yang dominan terhadap pembentukan perilaku, pada fase dewasa awal kelompok sebaya menjadi lingkungan sosial yang paling intensif berinteraksi secara langsung dengan individu, baik dalam aktivitas akademik maupun non-akademik. Lansu dan Cillessen (2011) menambahkan bahwa status sosial dalam kelompok sebaya termasuk popularitas berhubungan dengan munculnya agresi relasional pada emerging adults, yang

mengindikasikan adanya keterkaitan antara dinamika kelompok sebaya dan kecenderungan perilaku agresif pada fase ini.

Intensitas interaksi dengan kelompok sebaya tersebut menjadikan konformitas teman sebaya sebagai salah satu faktor sosial yang paling relevan untuk dikaji dalam menjelaskan perilaku agresi verbal pada mahasiswa. Konformitas teman sebaya bekerja melalui berbagai mekanisme pengaruh yang mencakup tekanan langsung, penguatan, pemodelan perilaku, antagonisme, hingga fasilitasi (Brown & Anistranski, 2020). Dalam konteks komunikasi kelompok, mekanisme yang paling dominan adalah pengaruh normatif yaitu keinginan untuk diterima dan menghindari penolakan kelompok dan pengaruh informasional yaitu kecenderungan menjadikan perilaku kelompok sebagai acuan mengenai apa yang dianggap "benar" atau "wajar" dalam berkomunikasi. Melalui kedua mekanisme tersebut, ketika kelompok sebaya menormalisasi komunikasi yang kasar, mengejek, atau bernada emosional sebagai bentuk interaksi sehari-hari, individu yang berada dalam kelompok tersebut cenderung mengikuti pola yang sama secara bertahap melalui proses penyesuaian dan internalisasi norma kelompok (Ristitania et al., 2023). Proses inilah yang menjelaskan secara dinamis bagaimana tekanan konformitas yang awalnya bersifat eksternal dapat bertransformasi menjadi pola komunikasi yang terinternalisasi dan ditampilkan secara verbal dalam bentuk agresi.

Meskipun konformitas teman sebaya berperan penting dalam membentuk pola komunikasi kelompok, tidak semua individu yang berada

dalam tekanan kelompok yang sama menunjukkan kecenderungan agresi verbal yang sama pula. Perbedaan respons tersebut mengindikasikan adanya faktor internal yang menentukan sejauh mana tekanan konformitas dapat termanifestasi menjadi perilaku agresif (Cho & Chung, 2015). Dalam penelitian ini, faktor internal tersebut diposisikan sebagai variabel moderator, bukan variabel mediator. Variabel moderator merupakan karakteristik individu yang relatif stabil dan tidak dihasilkan oleh proses konformitas itu sendiri, namun menentukan kuat atau lemahnya hubungan antara konformitas teman sebaya dan agresi verbal. Dengan kata lain, konformitas teman sebaya tidak memengaruhi atau mengubah tingkat kapasitas psikologis individu, melainkan kapasitas psikologis tersebutlah yang menentukan apakah tekanan konformitas akan termanifestasi menjadi agresi verbal atau tidak (Laursen & Faur, 2022).

Kapasitas psikologis yang dipilih sebagai variabel moderator dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional (Garcia-Sancho et al., 2017; Peláez-Fernández et al., 2016; Shutao et al., 2021). Pemilihan kecerdasan emosional, dibandingkan konstruk lain yang secara konseptual berdekatan seperti regulasi emosi atau *self-control*, didasarkan pada pertimbangan bahwa kecerdasan emosional merupakan konstruk yang lebih komprehensif. Regulasi emosi dan *self-control* cenderung berfokus pada kapasitas intrapersonal individu dalam mengelola impuls dan respons emosionalnya sendiri.

Mayer dan Salovey (1997) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya mencakup kapasitas persepsi emosi, penggunaan emosi dalam berpikir, pemahaman emosi, dan pengelolaan emosi secara intrapersonal, tetapi

juga mencakup dimensi interpersonal seperti kemampuan memahami emosi orang lain dan keterampilan sosial (Garchia-Sancho et al., 2017). Kemampuan regulasi emosi inilah yang menjadi bagian dari kecerdasan emosional yang kemudian memiliki korelasi signifikan dengan kualitas interaksi sosial individu dengan teman sebayanya, termasuk didalamnya terdapat kepekaan interpersonal dan kecenderungan prososial bahkan setelah mengontrol faktor kepribadian dan kecerdasan umum (Fernández-Berrocal & Ruiz, 2017; Lopes et al., 2005). Dimensi interpersonal inilah yang dipandang relevan dalam konteks konformitas teman sebaya, mengingat konformitas pada dasarnya merupakan fenomena yang terjadi dalam relasi sosial dan melibatkan kepekaan individu terhadap norma serta dinamika emosional kelompok. Dengan demikian, kecerdasan emosional dipandang lebih mampu menjelaskan bagaimana individu memproses tekanan sosial dari kelompok sebaya sekaligus mengelola respons emosional yang muncul, dibandingkan konstruk yang bersifat lebih intrapersonal seperti regulasi emosi atau *self-control*.

Kecerdasan emosional juga terbukti berhubungan secara langsung dengan perilaku agresif. Garcia-Sancho dkk. (2014) dalam tinjauan sistematis menemukan bahwa kecerdasan emosional dan agresivitas berkorelasi negatif secara konsisten lintas usia, budaya, jenis agresi, dan alat ukur kecerdasan emosional. Bibi dkk. (2020) pada mahasiswa di Pakistan juga menemukan hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan agresi ($r = -0,34$; $p < 0,001$), khususnya pada dimensi *hostility* dan *anger*.

Lebih lanjut, Peláez-Fernández dkk. (2016) menemukan bahwa dimensi-dimensi kecerdasan emosional yang dipersepsikan secara spesifik berkontribusi pada varians agresi verbal dan *hostility*, bahkan setelah mengontrol pengaruh usia, jenis kelamin, dan ciri kepribadian. Namun, hubungan antara kecerdasan emosional dan agresi verbal tidak selalu bersifat searah. Wijaya dkk. (2021) pada mahasiswa justru menemukan pengaruh positif antara kecerdasan emosi dan perilaku agresi ($\beta = +0,321$), yang berbeda arah dengan temuan-temuan sebelumnya. Kondisi inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan agresi verbal kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual lain yang belum sepenuhnya dipahami, termasuk tekanan sosial dari kelompok sebaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dinamika hubungan antara konformitas teman sebaya dan agresi verbal pada mahasiswa tidak bersifat statis, melainkan dibentuk oleh interaksi antara tekanan sosial eksternal dan kapasitas psikologis internal individu. Pada mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma komunikasi kelompok yang agresif dapat diimbangi dengan kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola respons emosional, sehingga kecenderungan untuk turut larut dalam pola komunikasi yang kasar dapat diminimalkan. Sebaliknya, pada mahasiswa dengan kecerdasan emosional rendah, tekanan konformitas berpotensi lebih mudah termanifestasi menjadi perilaku agresi verbal karena minimnya kapasitas regulasi sebagai penyaring antara tekanan sosial dan respons perilaku. Dinamika tiga arah ini di mana

kecerdasan emosional menentukan sejauh mana tekanan konformitas teman sebaya dapat berubah menjadi agresi verbal menjadi kerangka berpikir utama dalam penelitian ini.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada konteks mahasiswa di UIN Malang berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti. Hasil pra penelitian melalui wawancara terhadap empat mahasiswa UIN Malang menemukan bahwa ekspresi agresi verbal sering kali muncul ketika individu berada dalam kelompok pertemanan yang memiliki kebiasaan meluapkan emosi secara terbuka. Keterangan salah satu subjek mahasiswa berinisial KY mengatakan sebagai berikut:

“Pas aku banyak pikiran ya, biasanya ngajak ngopi temenku ya pokoknya lebih dari 3 orang lah kalo ngopi. Nah disitu emang kebiasaannya ngomongnya yang toxic-toxic gitu dan itu udah biasa. Lama kelamaan aku juga kebawa karena kalo aku kayak orang alim gitu orang- orang malah sungkan-sungkanan sama aku jadi gak loss gitu. Nah tapi kalo di teman yang lain yang memang jarang kumpul gitu misal sama cewek-cewek itu malah bisa nahan emosi dan aku nggak berani ngomong kayak tadi malah cenderung pendiam. Jadi emang seringnya kayak ngomong gitu waktu di tongkrongan sih” (KY, 07 Oktober 2025).

Dari hasil wawancara tersebut, KY cenderung mengikuti pola komunikasi kelompok saat berkumpul bersama teman tongkrongan, termasuk

melontarkan kata-kata keras atau bernada emosional, karena perilaku tersebut dianggap wajar dan diterima dalam kelompoknya. Sebaliknya, ketika KY berada di lingkungan yang tidak sejalan dengan nilai kelompoknya, subjek cenderung menahan ekspresi emosi agar tidak menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kuatnya peran konformitas teman sebaya dalam mengarahkan perilaku verbal individu, tetapi juga menggambarkan bagaimana individu dapat menyesuaikan tingkat ekspresi emosinya tergantung pada konteks sosial yang dihadapi sebuah indikasi awal mengenai peran kapasitas pengelolaan emosi (kecerdasan emosional) dalam menentukan respons individu terhadap tekanan kelompok yang berbeda-beda.

Untuk memperkuat urgensi penelitian ini, dilakukan analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak *VOSviewer* terhadap data publikasi yang berkaitan dengan variabel agresi verbal, konformitas teman sebaya, dan kecerdasan emosional. Hasil *network visualization* menunjukkan bahwa kata kunci *aggressive behavior*, *anger*, dan *verbal aggression* membentuk satu klaster utama dengan tingkat keterhubungan yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa agresi verbal secara konseptual banyak diposisikan sebagai bagian dari spektrum perilaku agresif yang dipengaruhi oleh kondisi emosional. Di sisi lain, kata kunci seperti *relationship* berperan sebagai simpul penghubung yang mengaitkan agresi dengan konteks sosial yang lebih luas, sementara kata kunci *self-control* dan *role* muncul namun belum berada pada pusat klaster utama. Hasil *overlay visualization* menunjukkan bahwa topik

agresi verbal masih menjadi perhatian dalam penelitian-penelitian terbaru, sedangkan hasil *density visualization* menunjukkan bahwa integrasi antara aspek sosial (konformitas/*relationship*) dan aspek regulasi diri (kecerdasan emosional/*self-control*) dengan agresi verbal masih berada pada tingkat kepadatan yang relatif rendah. Temuan bibliometrik ini memperkuat indikasi bahwa kajian yang secara simultan menghubungkan konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional dalam menjelaskan agresi verbal pada mahasiswa masih terbatas, sehingga penelitian ini memiliki relevansi keilmuan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, teridentifikasi beberapa kesenjangan (*gap*) penelitian yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Pertama, terkait hubungan antara konformitas teman sebaya dan agresi verbal, hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan inkonsistensi. Ristitania dkk. (2023) menemukan bahwa konformitas teman sebaya berhubungan signifikan dengan kecenderungan agresivitas (verbal dan non-verbal) pada mahasiswa ($p = 0,008 < 0,05$), Namun di sisi lain, Ernawati (2018) menemukan bahwa konformitas teman sebaya tidak berhubungan signifikan dengan perilaku agresif verbal pada mahasiswa ($p = 0,09 > 0,05$). Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa kekuatan pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku bermasalah termasuk agresi verbal bersifat kondisional dan kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain yang belum banyak diuji secara simultan dalam desain penelitian sebelumnya.

Kedua, terkait penggunaan kecerdasan emosional sebagai variabel moderator, sebagian besar penelitian terdahulu yang menghubungkan konformitas dengan perilaku bermasalah masih menggunakan desain korelasional sederhana yang hanya menguji hubungan langsung antar dua variabel. Ristitania dkk. (2023) dan Ningrum dkk. (2019) misalnya, menguji konformitas dan regulasi emosi secara terpisah terhadap agresivitas tanpa menguji efek interaksi di antara keduanya. Studi yang secara eksplisit menempatkan kecerdasan emosional sebagai moderator pada hubungan konformitas dan perilaku bermasalah baru dilakukan oleh Dewi Z (2025), namun hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak signifikan sebagai moderator hubungan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja ($\beta = 0,558$; $p = 0,081$). Di sisi lain, Renasya dan Suhana (2026) menemukan bahwa regulasi emosi sebagai salah satu komponen dari kecerdasan emosional secara signifikan memoderasi (melemahkan) pengaruh konformitas terhadap *impulsive buying* pada dewasa awal ($\beta = -0,042$; $p = 0,037$). Inkonsistensi hasil ini, ditambah dengan belum adanya pengujian model serupa secara spesifik pada hubungan konformitas teman sebaya dan agresi verbal, menunjukkan bahwa mekanisme bagaimana kecerdasan emosional dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara konformitas teman sebaya dan agresi verbal pada mahasiswa masih belum dijelaskan secara empiris, khususnya pada konteks mahasiswa di Indonesia.

Ketiga, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menguji faktor internal dan faktor eksternal secara terpisah, sehingga belum banyak model

konseptual yang mengintegrasikan konformitas teman sebaya sebagai faktor eksternal dan kecerdasan emosional sebagai faktor internal secara simultan dalam menjelaskan agresi verbal pada mahasiswa. Garcia-Sancho dkk. (2017) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memoderasi hubungan antara kemarahan dan agresi, namun efek tersebut signifikan hanya untuk agresi fisik dan tidak untuk agresi verbal atau tidak langsung yang justru menjadi fokus penelitian ini. Kondisi ini semakin menegaskan kebutuhan akan kajian yang secara eksplisit menguji peran kecerdasan emosional sebagai moderator pada hubungan konformitas teman sebaya dan agresi verbal secara khusus. Ketiga kesenjangan tersebut secara bersama-sama menegaskan perlunya pendekatan metodologis yang lebih integratif dengan menempatkan faktor eksternal dan internal dalam satu model moderasi secara simultan sekaligus pengujian empiris yang spesifik pada konteks agresi verbal mahasiswa di Indonesia, sebagai upaya mengisi kekosongan yang belum terjawab oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai peran kecerdasan emosional dalam hubungan antara konformitas teman sebaya dan agresi verbal pada mahasiswa menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengungkap dinamika psikologis mengenai bagaimana tekanan konformitas dari kelompok sebaya dapat berkontribusi pada munculnya agresi verbal, serta bagaimana kapasitas kecerdasan emosional individu berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Selain memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian psikologi sosial dan psikologi

perkembangan, khususnya dalam memperjelas kedudukan kecerdasan emosional sebagai variabel moderator dalam konteks tekanan sosial kelompok sebaya, penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan program preventif di lingkungan perguruan tinggi, khususnya yang berkaitan dengan penguatan kecerdasan emosional mahasiswa dan pembentukan interaksi kelompok sebaya yang sehat.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat agresi verbal, konformitas teman sebaya, dan kecerdasan emosional pada mahasiswa?
2. Bagaimana pengaruh konformitas teman sebaya terhadap agresi verbal pada mahasiswa?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap agresi verbal pada mahasiswa?
4. Bagaimana kecerdasan emosional mahasiswa memoderasi pengaruh konformitas teman sebaya terhadap agresi verbal pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat agresi verbal, konformitas teman sebaya, dan kecerdasan emosional pada mahasiswa.

2. Mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap agresi verbal pada mahasiswa.
3. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap agresi verbal pada mahasiswa.
4. Mengidentifikasi sejauh mana peran kecerdasan emosional sebagai moderator pada hubungan konformitas teman sebaya dengan agresi verbal pada mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan, melalui pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konformitas teman sebaya, agresi verbal, dan kecerdasan emosional pada mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian literatur terkait peran kecerdasan emosional sebagai variabel moderator dalam hubungan antara konformitas teman sebaya dan agresi verbal. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan landasan empiris dalam memahami interaksi antara faktor eksternal berupa pengaruh kelompok sebaya dan faktor internal berupa kecerdasan emosional dalam menjelaskan munculnya perilaku agresi verbal pada mahasiswa, serta memperkuat

pengembangan model konseptual mengenai perilaku agresif dalam konteks hubungan sosial pada fase dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa mengenai pentingnya memahami pengaruh kelompok sebaya dan mengembangkan kecerdasan emosional dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara tepat diharapkan dapat membantu mahasiswa mengurangi kecenderungan menampilkan perilaku agresi verbal ketika menghadapi tekanan sosial dari lingkungan pertemanan. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam merancang program pengembangan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional, seperti pelatihan komunikasi interpersonal, manajemen emosi, serta penguatan budaya interaksi yang positif di lingkungan kampus. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak kampus dalam mengembangkan upaya preventif untuk meminimalkan perilaku agresi verbal dan membangun hubungan antar mahasiswa yang lebih sehat dan konstruktif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agresi Verbal

1. Definisi Agresi Verbal

Infante dan Wingley (1986) mengemukakan bahwa agresi verbal didefinisikan sebagai sebuah serangan terhadap konsep diri seseorang, bukan hanya terhadap posisi orang tersebut dalam topik komunikasi, dengan tujuan menimbulkan rasa sakit yang bersifat psikologis. Pengembangan teori agresi verbal ini sebagai tindakan lebih lanjut tentang agresivitas dalam komunikasi interpersonal. Infante dan Wingley (1986) mengembangkan konseptual ini dengan pendekatan *trait* sehingga agresi verbal menjadi bagian dari kepribadian individu ketika menghadapi situasi yang dapat memunculkan agresi secara verbal. Sehingga Infante and Wingley (1986) menggolongkan agresi verbal sebagai bentuk desktruktif dalam komunikasi agresif.

Agresi didefinisikan sebagai kecenderungan perilaku atau perilaku dengan niat menyakiti orang lain, baik fisiologis atau psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya hingga tujuan yang diinginkannya tercapai (Buss & Perry, 1992). Dalam modelnya, Buss dan Perry (1992) mengidentifikasi agresi menjadi empat dimensi, yaitu *physical aggression* (agresi fisik), *verbal aggression* (agresi verbal), *anger* (kemarahan), dan *hostility* (permusuhan). Agresi verbal dipahami sebagai tindakan kekerasan non fisik yang dimunculkan melalui kata-kata maupun perilaku motorik

dengan tujuan menyakiti dan merugikan orang lain. Dalam konteks ini, agresi verbal menjadi bentuk perilaku sosial dengan intensi menyerang individu lain secara psikologis tanpa adanya kontak fisik langsung.

Baron dan Richardson (1994), mendefinisikan perilaku agresi adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal. Menurut mereka, agresi ini sendiri dianggap perilaku yang berbahaya secara inheren dan berpotensi merusak, sehingga pengukuran agresi secara langsung menjadi sangat sulit, dan tidak etis untuk mendorong seseorang bertindak yang benar-benar menyakiti orang lain. Menurut Myers (2010), mendefinisi agresi sebagai perilaku fisik atau verbal yang ditujukan untuk menyakiti individu bahkan hanya sekedar mengucapkan sesuatu yang berkemungkinan besar dapat melukai perasaan individu lain.

Dalam konteks operasional, Krahe (2025), menerangkan agresi verbal sebagai perilaku berbohong atau memfitnah, mengumpat, menjelekkkan orang lain, memberikan julukan nama, membicarakan keburukan orang lain, menghina, mencacai, mengejek, menyindir, dan mencela. Berkowitz (2003) mengemukakan bahwa tindakan untuk melukai yang memang disengaja oleh individu terhadap individu lain disebut sebagai agresi. Agresi adalah semua bentuk perilaku dengan maksud dan tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut.

Bandura (1977) mengatakan bahwa kebiasaan berperilaku agresi dapat sangat dipengaruhi oleh proses belajar. Timbal balik yang didapatkan oleh individu melalui perilaku agresi yang ditampilkan hari ini akan mampu menurunkan atau bahkan meningkatkan penggunaan perilaku agresi di kemudian hari. Sejalan dengan Bandura, DeWall dkk.,(2011) mengartikan agresi verbal sebagai bentuk perilaku yang bersifat primitif yang turun menurun terjadi sebab proses peniruan dari lingkungan sekitar individu khususnya lingkungan sosial.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dipaparkan, agresi verbal dapat disimpulkan sebagai perilaku yang bertujuan menyakiti atau menyerang individu lain secara psikologis melalui komunikasi verbal yang negatif, seperti menghina, mengejek, menyindir, mencela, mengumpat, atau bentuk ucapan lain yang dapat merendahkan dan melukai perasaan orang lain, yang dipengaruhi oleh faktor kepribadian, emosi, serta proses belajar dari lingkungan sosial.

2. Aspek-aspek Agresi Verbal

Berdasarkan pengembangan awal oleh Infante dan Wingley (1986) dan reanalysis oleh Beatty dkk., (1999), menyatakan bahwa terdapat dua aspek utama aspek agresi verbal antara lain:

a. *Aggressively Worded*

Aspek ini merepresentasikan kecenderungan individu untuk melakukan penyerangan, penghinaan, mempermalukan, atau merendahkan orang

lain secara verbal. Aspek ini menggambarkan bentuk perilaku agresif yang ditujukan untuk melukai harga diri atau konsep diri lawan bicara.

b. *Benevolently Worded*

Kebalikan dari *aggressively worded*, aspek ini menggambarkan kecenderungan perilaku komunikatif yang suportif, empatik, dan menegaskan harga diri orang lain. Walaupun pada awalnya item-item ini disusun untuk mengimbangi redaksi negatif, hasil reanalisa yang dilakukan Beatty dkk., (1999) menunjukkan bahwa item-item tersebut membentuk faktor terpisah yang mencerminkan perilaku konformatif (*confirmation*), dukungan emosional (*supportiveness*), dan sensitivitas interpersonal (*interpersonal sensitivity*). Buss (1961) berpendapat bahwa aspek dari agresi verbal adalah sebagai berikut:

1) Agresivitas Verbal Aktif Langsung

Tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan berhadapan langsung dengan individu atau kelompok lain seperti menghina, memaki, mengejek, ataupun mengumpat.

2) Agresivitas Verbal Pasif Langsung

Tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain tetapi tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara atau bungkam.

3) Agresivitas Verbal Aktif Tidak Langsung

Tindakan agresi verbal ketika seseorang atau kelompok melakukan sesuatu tanpa berhadapan langsung dengan orang atau kelompok yang dimaksud, seperti mengadu domba atau menyebarkan fitnah.

4) Agresivitas Verbal Pasif Tidak Langsung

Tindakan agresi verbal yang tidak terjadi secara langsung namun, tindakan agresi verbal dilampiaskan dengan perilaku yang tidak menggunakan hak suara atau tidak memberikan dukungan (*support*).

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Agresi Verbal

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya agresivitas verbal menurut Krahe (2025) diantaranya yaitu:

a. Faktor Kepribadian

Konstruksi kepribadian pada setiap individu pasti berbeda, perbedaan itulah yang dapat menyebabkan perbedaan perilaku individu dalam memunculkan agresivitasnya. Diantaranya adalah:

1) Iritabilitas

Iritabilitas kecenderungan individu memberikan reaksinya secara impulsif, kontroversial, atau agresif atas provokasi atau sikap yang tidak setuju. Orang yang sangat *irritable* atau sedang dapat lebih agresif daripada orang yang tidak *irritable*.

2) Kerentanan Emosional

Keadaan dimana individu rentan mengalami keputusasaan, ketidaknyamanan dan lemah disebut sebagai kerentanan emosional. Individu yang memiliki kerentanan secara emosional akan mudah berperilaku agresif.

3) Pikiran Kacau dan Perenungan

Pikiran kacau dan perenungan ini dapat menunjukkan sejauh mana orang yang memperoleh stimulus agresif langsung bereaksi secara negatif atau mampu memikirkan pengalaman tersebut. Individu yang pikirannya sedang kacau yang intensitasnya tinggi akan memberikan respon stimulus provokatif dengan cepat tanpa menghabiskan waktu terlalu banyak untuk berpikir akan pengalaman tersebut. Sebaliknya, orang secara kognitif mengalami perenungan tentang pengalaman bermusuhan yang dialaminya dan dirasakannya dapat menghasilkan hasil yang buruk.

4) Gaya Atribusi Bermusuhan

Konsep ini mengacu pada kecenderungan individu dalam menginterpretasikan stimulus yang masih ambigu dengan cara bermusuhan bahkan agresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Burks (dalam Krahe & Busching, 2015) menyatakan bahwa pola pengetahuan atau skema kognitif tentang permusuhan membuat anak-anak cenderung menafsirkan isyarat sosial secara negatif,

sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk bereaksi dengan perilaku agresif.

5) *Self-Esteem*

Self-esteem, juga dikenal sebagai harga diri, adalah kepercayaan diri seseorang terhadap dirinya sendiri. *Self-esteem* yang rendah dianggap dapat memicu perilaku agresif. Akan tetapi, dalam penelitian yang dilakukan oleh Baumeister dan Boden (dalam Krahe, 2025) mengatakan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* tinggi akan memiliki kerentanan terhadap perilaku agresi karena mereka menganggap bahwa stimulus negatif sebagai ancaman terhadap diri mereka sendiri.

6) *Self-Control*

Self-control, juga dikenal sebagai *self-control*, adalah kemampuan individu untuk dapat mengontrol tingkah lakunya sendiri. *Self-control* ini mencakup hambatan internal yang dapat mencegah seseorang melepaskan respons agresif. Studi terkait ini juga dilakukan oleh Baumister dan Boden (dalam Krahe, 2025), yang menemukan bahwa rendahnya *self-control* pada aktivitas lain, seperti adiksi merokok, alkohol, dan narkoba, seringkali dikaitkan dengan perilaku kriminal. Hal ini menguatkan pendapat bahwa *self-control* mendasari perilaku agresif.

b. Faktor Kondisi atau Situasi

1) Stimulus

Perhatian seseorang dapat diarahkan ke perilaku agresif sebagai respons terhadap stimulus yang muncul dalam situasi tertentu.

2) Alkohol

Individu akan cenderung menampakkan perilaku agresif jika berada dalam pengaruh alkohol. Alkohol diketahui memiliki peran penting dalam berbagai tindakan kekerasan kriminal, termasuk juga kasus pembunuhan. Tetapi demikian, tindak agresif tidak selalu berarti alkohol menjadi penyebab langsungnya. Kemungkinan agresi muncul sebab adanya faktor ketiga, seperti kurangnya kemampuan meregulasi impuls, munculnya provokasi, atau perasaan frustrasi yang dialami individu saat mengonsumsi alkohol.

3) Temperatur Udara

Sejak akhir abad ke-19, banyak ilmuwan telah menemukan bahwa tingkat agresivitas individu dapat dipicu oleh suhu udara sekitar. Secara umum, agresi meningkat jika temperatur udara tinggi dibandingkan dengan saat udara berada pada suhu yang lebih sejuk atau nyaman.

4) Stresor Lingkungan Lain

Faktor lingkungan lain juga dapat memicu atau memperkuat perilaku agresif baik verbal maupun non-verbal diantaranya adalah

kepadatan (*crowding*), kebisingan, dan polusi udara. Kepadatan memberikan gambaran situasi ruang yang sempit dan dirasakan tidak nyaman. Kebisingan juga ternyata berfungsi sebagai stressor lingkungan yang dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk bertindak agresif. Sementara itu, polusi udara bekerja dengan mekanisme serupa, yaitu meningkatkan stres dan memperkuat reaksi agresif individu. Hasil penelitian menyatakan bahwa partisipan yang terpapar asap rokok akan cenderung menunjukkan sikap lebih agresif terhadap individu lain jika dibandingkan dengan individu lain yang berada di lingkungan bebas asap.

Dalam model "Bio, Psiko, dan Sosial", Schick dan Cierpka (2016) menjelaskan bahwa ada beberapa komponen yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku agresif. Model-model ini memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan menjelaskan penyebab perilaku agresif, yaitu:

a. Biologis

Keterkaitan biologis individu dengan perilaku disosialis dapat meliputi tiga hal yaitu genetika, neurobiologis, dan fisiologis. Faktor yang menonjol saat diteliti salah satunya adalah jenis kelamin. Penemuan yang dilakukan oleh Harris (dalam Baron & Byrne, 2004) menyatakan bahwa dilaporkan pria lebih banyak melakukan tindakan agresif daripada wanita. Pria secara umum cenderung lebih sering melakukan perilaku agresif daripada wanita dan menjadi target dari perilaku tersebut. Begitu pula, Betancourt dan Miller (dalam Baron

& Byrne, 2004) turut mengemukakan bahwa laki-laki secara signifikan cenderung lebih melakukan tindakan agresif kepada individu lain daripada wanita, walaupun ketika individu lain tersebut tidak memprovokasi pria dalam cara apapun.

Tetapi wanita akan sama agresifnya dengan pria ketika terjadi provokasi yang kuat. Dodge (dalam Das & Tripathy, 2015) menyatakan bahwa laki-laki yang agresif memiliki problematika dalam pemecahan masalah. Laki-laki remaja sering salah menginterpretasikan perilaku anak lain sebagai permusuhan. Laki-laki remaja memiliki keberanian untuk mengatasi konflik tanpa agresi.

b. Psikologis

Terdapat empat dimensi pada komponen psikologis ini: kognitif, emosi, proses informasi sosial, dan perilaku. Pada dimensi emosi, penelitian kecerdasan emosional telah menunjukkan bahwa ada banyak hal baik yang terjadi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Qualter dkk., (2007), tingkat kebahagiaan, kesehatan, kesejahteraan, dan kinerja akademik individu yang cerdas secara emosional akan lebih tinggi. Mereka juga cenderung lebih baik dalam penyesuaian diri atau menghadapi perubahan. Selain itu, remaja dengan kemampuan emosional yang lebih maju menunjukkan *pressure* yang rendah, cenderung tidak menunjukkan indikasi agresi, dan menunjukkan kemungkinan keterlibatan dan ketergantungan terhadap obat-obatan dan alkohol (Qualter et al., 2007).

c. Sosial

Temannya termasuk pada salah satu faktor penyebab dari aspek sosial contohnya melalui *modelling*. Aspek sosial berkaitan erat dengan orang tua atau keluarga misalnya pada pola asuh. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku agresif baik verbal maupun non-verbal yang masuk dalam kategori sosial diantaranya adalah:

1) Gaya Kelekatan

Menurut teori Bowlby (1973) kelekatan yang tidak aman dapat menjadi salah satu faktor pengaruh yang menurunkan ketahanan stres seseorang dan menyebabkan masalah emosional dan adaptasi yang buruk (Amani, 2016). Selain itu, dikatakan bahwa individu yang memiliki hubungan positif atau memiliki gaya kelekatan yang aman memiliki pengaruh agresif yang lebih rendah.

2) *Parenting* Orang Tua

Studi menunjukkan bahwa orang tua dengan *parenting* otoriter akan menyebabkan anak-anak memiliki kecenderungan berperilaku lebih agresif dan bermusuhan dengan teman sebayanya daripada anak-anak dengan *parenting* orang tua yang membiarkan.

3) Konformitas

Menurut Baron dan Byrne (2004), konformitas didefinisikan sebagai salah satu jenis pengaruh sosial yang mampu mengubah sikap dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan standar sosial yang ada. Disukai orang lain atau menghindari penolakan adalah dua alasan untuk melakukan konformitas. Selain itu, penelitian Saputri (2015) menemukan adanya hubungan positif signifikan antara konformitas dan perilaku agresif pada remaja. Ini menunjukkan bahwa konformitas yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif, baik verbal maupun nonverbal, dan sebaliknya.

4) Komunikasi Keluarga

Dalam situasi ini, keluarga memainkan peran yang signifikan dalam mengarah pada perkembangan tingkah laku nakal remaja. Keluarga memfasilitasi sosialisasi. Orang tua memainkan peran penting dalam proses sosialisasi anak sejak hari pertama kehidupan mereka (Moitra & Mukherjee, 2016). Komunikasi keluarga sangat penting untuk kesehatan mental anak, menurut Avdic dan Büyükdurmus (2015). Selain itu, berdasarkan teori bio-psiko-sosial yang diusulkan oleh Shick dan Cierpka (2016), elemen yang memengaruhi perilaku agresif terbatas pada psikologis dan sosial. Inteligensi emosional

termasuk dalam kelompok psikologis, dan gaya kelekatan termasuk dalam kelompok sosial.

4. Agresi Verbal dalam Perspektif Islam

Agresi verbal dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang bermaksud untuk mencederai individu lain dengan ucapan atau ujaran secara langsung ataupun tidak langsung. Setiap agama pada dasarnya menekan pentingnya berbuat baik, sehingga agresif secara verbal dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat dibenarkan sebab mampu menimbulkan efek negatif seperti permusuhan dan kebencian. Dalam ajaran islam, perilaku seperti mencaci, menghina, memaki, berkata kasar, ataupun menggunakan ucapan yang buruk sangat dilarang karena bertentangan dengan nilai dan prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an. Allah ﷻ bahkan mengecam orang-orang yang menggunakan perkataan buruk terhadap semacamnya. Hal ini tercermin surah An-Nisa' ayat 148:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

Artinya: “Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang didzalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nisa' [4]: 148).

Firman Allah ini menegaskan kecaman terhadap penyiaran perkataan yang buruk secara terang-terangan dalam hal ini sesuai dengan pengertian agresi verbal itu sendiri. Berdasarkan tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini dapat digunakan

sebagai argumen terhadap pengendalian ujaran yang merusak moralitas masyarakat sehingga ayat ini relevan untuk menjadi rujukan penting bagi studi agresi verbal di era digital ini (Ramanda, 2024).

Adapun firman Allah ﷻ dalam surah Al-Hujurat ayat 12, Allah berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَإِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا
رَجِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat [49]: 12).

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa surah Al-Hujurat disini berperan sebagai jembatan normatif antara etika agama dan teori regulasi emosi. Ayat ini menuntut dan merekomendasikan *self-control* dan larangan berprasangka buruk serta ghibah. Ghibah inilah yang dapat dijadikan acuan mengapa agresi verbal tidak boleh dilakukan kepada individu lain bahkan untuk diri sendiri. Kajian psikologis ini juga memperlihatkan bahwa *self-control* berfungsi sebagai penghambat tindak agresif (Pratiwi, 2023).

Kemudian lebih lanjut, Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 70-71 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: “70. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. 71. Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab [33]: 70-71).

Ayat ini menegaskan betapa pentingnya untuk menjaga perkataan yang keluar dari mulut kita. Adanya perintah untuk mengucapkan kata yang benar menjadi indikasi hendaknya kita tidak pernah untuk menyebarkan kata-kata yang tidak terbukti kebenarannya untuk memprovokasi individu lain. Imbalan yang diperoleh orang yang menjaga tutur katanya adalah diterima oleh individu lain baik secara personal atau kelompok (Febrina & Sarwadi, 2025).

Dari beberapa firman Allah ﷻ sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku yang meliputi berbohong, menggunjing, mencaci, dan berkata kotor yang terkumpul dalam satu konsep yaitu agresi verbal. Agresi verbal baik dimata psikologis dan agama tidak mendapatkan tempat dalam nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Sesuai dengan ayat tersebut sebagai manusia, kita diajarkan untuk bersikap sabar, lemah lembut, amanah, dan penuh kasih sayang.

B. Konformitas Teman Sebaya

1. Definisi Konformitas Teman Sebaya

Mehrabian dan Stefl (1995) mendefinisikan konformitas merupakan sebuah kemauan individu untuk mengidentifikasikan dirinya terhadap individu lain dan meniru mereka, mengalah kepada individu lain demi menghindari munculnya konflik, dan memilih menjadi pengikut daripada pemimpin baik dalam ide, nilai, atau perilaku. Kemudian Taylor, dkk (2009) juga mendefinisikan konformitas sebagai keinginan individu untuk mengubah kepercayaan atau perilakunya sesuai dengan standar kelompok. Individu melakukan perilaku tertentu untuk membangun identitas dalam suatu kelompok yang dilakukan secara sukarela. Dengan kata lain, individu melakukan sesuatu tersebut karena orang lain juga melakukannya.

Selain itu, Myers (2010), konformitas dapat didefinisikan sebagai keyakinan dan tingkah laku yang berubah karena tekanan teman sebaya, baik tekanan tersebut nyata atau imajinasi individu. Kemudian Baron dan Byrne (2004) menjelaskan bahwa konformitas adalah tindakan dan sikap yang diubah agar sesuai dengan norma sosial saat ini. Franzoi (2003) menambahkan bahwa konformitas merupakan hasil merasakan tekanan kelompok dengan mengikuti perilaku dan keyakinan individu lain. Selanjutnya, Wade dan Tarvis (2009) mengartikan konformitas sebagai tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang dipersepsikan. Harmaini, dkk. (2016)

menjelaskan bahwa konformitas adalah jenis perilaku dimana individu melakukan sesuatu secara sukarela karena itu merupakan hal yang umum atau lumrah.

Selanjutnya, dalam hal teman sebaya sendiri, Santrock (2003) mendefinisikan teman sebaya merupakan sekelompok anak-anak atau remaja dalam rentang usia yang cenderung sama, kesamaan dalam tingkat kematangan, kesamaan status sosial, dan kesamaan tingkah laku. Selanjutnya, Hurlock (1980) mendefinisikan teman sebaya sebagai kelompok sosial yang terdiri dari anak atau remaja dengan kelompok umur, kesamaan pikiran, dan tindakan yang sama. Sedangkan Slavin (2019) berpendapat bahwa dikatakan teman sebaya jika terjadi suatu interaksi diantara orang-orang yang sama dalam hal usia dan status.

Berdasarkan uraian pernyataan teori para ahli sebelumnya, disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, keyakinan, maupun perilakunya dengan norma, nilai, dan tuntutan kelompok teman sebaya akibat adanya tekanan sosial, baik secara nyata maupun yang dipersepsikan, dengan tujuan memperoleh penerimaan sosial, menghindari penolakan, serta mempertahankan keanggotaan dalam kelompok.

2. Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Menurut Mehrabian dan Stefl (1995) terdapat tiga aspek yang berkaitan satu sama lain yaitu sebagai berikut:

a. Keinginan untuk meniru kelompok

Sikap dari individu supaya disukai oleh kelompok dengan menganggap kelompok sebagai pedoman dalam hidupnya, menerima keinginan atau pendapat dari kelompok, menyamakan perilaku sesuai norma atau standar yang diberikan kelompok, menghindari penolakan kelompok dan mengharapkan penerimaan dari kelompok. Hal ini terjadi ketika individu mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan norma atau *trend* kelompok atau standar kelompok agar kepercayaan dirinya meningkat dan merasa lebih diterima oleh kelompok sosial (Turnip & Soetjiningsih, 2023).

b. Bergabung untuk menghindari perselisihan atau konflik

Perilaku individu yang berusaha untuk menghindari konflik dalam kelompok, sehingga memutuskan untuk bergabung. Individu ini juga mengandalkan kritik dan saran dari individu lain karena mereka merasa jika tidak mengikuti instruksi tersebut atau bahkan memberikan kritik dan saran akan menimbulkan perselisihan (Turnip & Soetjiningsih, 2023).

c. Menjadi pengikut kelompok

Ketika individu merasa tidak yakin tentang tindakan yang harus diambil, mereka cenderung memilih untuk menjadi pengikut dan bergabung dengan kelompok. Hal ini dikarenakan individu mempercayai bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh kelompok itu benar dan sesuai. Individu seperti ini akan rentan terhadap pengaruh

eksternal, cenderung mengikuti instruksi individu lain secara spontan bahkan mudah diatur oleh pihak lain (Turnip & Soetjningsih, 2023).

Sedangkan aspek konformitas menurut Sears dkk. (1985) adalah sebagai berikut:

a. Kekompakan

Daya tarik kelompok acuan mendorong individu, khususnya remaja, untuk mempertahankan posisinya sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kedekatan antaranggota terbentuk melalui rasa kebersamaan, ketertarikan interpersonal, serta harapan akan manfaat sosial dan psikologis dari keanggotaan kelompok. Semakin kuat rasa keterikatan dan loyalitas yang dimiliki anggota, semakin tinggi pula tingkat kekompakan kelompok.

1) Penyesuaian diri terhadap kekompakan kelompok

Kohesi kelompok yang tinggi berkontribusi pada meningkatnya kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma kelompok. Hal ini disebabkan oleh adanya kedekatan emosional yang membuat individu lebih berhati-hati dalam menyampaikan kritik atau perbedaan pendapat, karena dapat berisiko merusak hubungan sosial. Dorongan untuk beradaptasi akan semakin besar apabila individu memiliki kebutuhan yang kuat untuk diterima dan diakui sebagai bagian dari kelompok tertentu.

2) Perhatian terhadap penerimaan kelompok

Perhatian yang besar terhadap kelompok muncul karena individu berusaha menghindari label sebagai anggota yang menyimpang. Ketakutan akan penolakan sosial, terutama pada situasi yang dianggap penting, mendorong individu untuk mengikuti norma kelompok. Semakin tinggi kekhawatiran terhadap kemungkinan dikucilkan, semakin kecil kecenderungan individu untuk menentang atau bersikap berbeda dari kelompoknya.

b. Kesepakatan

Pandangan yang dianut oleh kelompok acuan memiliki peranan besar dalam membentuk pola pikir serta perilaku individu. Kondisi ini mendorong remaja untuk menunjukkan loyalitas dengan menyesuaikan sikap, keyakinan, dan tindakannya agar sejalan dengan norma kelompok, demi mempertahankan rasa kebersamaan serta memperoleh penerimaan sosial.

1) Peran kepercayaan terhadap tingkat konformitas

Kepercayaan merupakan faktor kunci dalam menjaga kesepakatan kelompok. Ketika kepercayaan terhadap pandangan mayoritas melemah, kecenderungan individu untuk berkonformitas juga menurun secara signifikan. Perbedaan pendapat, bahkan yang muncul dari individu dengan tingkat keahlian lebih rendah dibandingkan mayoritas, dapat

mengurangi keyakinan terhadap keputusan kelompok. Hilangnya kepercayaan tersebut membuat individu tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kelompok sebagai acuan dalam menentukan sikap.

- 2) Dampak perbedaan pendapat terhadap kesepakatan kelompok
Kesepakatan dalam kelompok dapat terganggu apabila terdapat anggota yang menyampaikan pandangan yang berbeda dari anggota lainnya. Kehadiran perbedaan ini berpotensi menurunkan tingkat keseragaman pendapat, sehingga kecenderungan anggota untuk menyesuaikan diri dengan kelompok turut berkurang.
- 3) Konsekuensi sosial dari penyimpangan pendapat
Individu yang memiliki pandangan berbeda dari kelompok sering kali berisiko mengalami pengucilan dan dicap sebagai anggota yang menyimpang. Namun, penyimpangan tidak selalu dipersepsikan negatif apabila terdapat individu lain yang juga mengemukakan pendapat serupa. Dengan demikian, keberadaan lebih dari satu pihak yang berbeda pandangan dapat menurunkan stigma penyimpangan serta memengaruhi tingkat kesepakatan dan konformitas dalam kelompok.

c. Ketaatan

Tekanan dan tuntutan yang muncul dari kelompok acuan dapat mendorong remaja untuk melakukan tindakan tertentu meskipun

bertentangan dengan keinginan pribadinya. Semakin kuat kepatuhan yang ditunjukkan individu terhadap kelompok, semakin tinggi pula kecenderungan konformitas yang terbentuk.

1) Ketaatan akibat ganjaran dan sanksi

Pemberian imbalan, ancaman, maupun hukuman merupakan bentuk tekanan yang efektif dalam meningkatkan tingkat ketaatan individu. Kondisi ini membuat remaja cenderung mengikuti aturan atau tuntutan kelompok demi menghindari konsekuensi negatif atau memperoleh keuntungan tertentu.

2) Ketaatan karena ekspektasi sosial

Individu dapat bersedia memenuhi keinginan orang lain semata-mata karena adanya harapan yang diarahkan kepadanya. Harapan tersebut, baik yang disampaikan secara langsung maupun tersirat, mampu memicu kepatuhan. Salah satu strategi yang sering digunakan untuk memperkuat ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang dikendalikan, sehingga ruang untuk menolak atau bersikap tidak patuh menjadi sangat terbatas.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Terbentuknya Konformitas

Menurut Myers (2010) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya konformitas diantaranya sebagai berikut:

a. Kekompakan Kelompok

Kekompakan kelompok merupakan unsur penting dalam proses konformitas teman sebaya. Tingginya tingkat kekompakan antaranggota akan memperkuat intensitas dan kualitas interaksi di dalam kelompok. Semakin solid hubungan antarindividu, semakin besar pula kecenderungan anggota untuk menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma kelompok.

b. Kesepakatan Kelompok

Sebagai sebuah kelompok sosial yang terdiri dari individu dengan rentang usia yang relatif sama, kesepakatan menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan kelompok. Kesamaan pandangan, tujuan, atau aturan bersama memungkinkan kelompok berfungsi secara efektif. Sebaliknya, ketidaksepakatan di antara anggota berpotensi memicu konflik dan mengganggu stabilitas kelompok.

c. Ukuran Kelompok

Ukuran kelompok merujuk pada jumlah individu yang menjadi bagian dari kelompok tersebut. Semakin besar jumlah anggota dalam suatu kelompok, semakin besar pula potensi pengaruh sosial yang muncul di dalamnya, termasuk tekanan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas.

d. Keterikatan tentang Penilaian Bebas

Keterikatan individu pada kelompok merupakan faktor yang dapat meningkatkan konformitas. Individu yang memiliki keterikatan kuat cenderung merasa enggan untuk menentang pandangan atau perilaku kelompok. Akibatnya, individu lebih memilih mengikuti keputusan dan norma kelompok dibandingkan mempertahankan penilaian atau pendirian pribadinya, demi menjaga penerimaan sosial.

Sedangkan Baron dan Byrne (2004) mengemukakan faktor-faktor yang memicu konformitas itu sebagai berikut:

a. *Cohesiveness* (Ketertarikan)

Ketertarikan individu terhadap kelompok serta kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial menjadi faktor kunci dalam munculnya konformitas. Semakin tinggi tingkat kohesivitas dalam suatu kelompok, semakin besar dorongan bagi individu untuk menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma kelompok demi mempertahankan hubungan sosial yang harmonis.

b. *Group Size* (Ukuran Kelompok)

Konformitas cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah anggota dalam kelompok. Keberadaan kelompok yang lebih besar memperkuat tekanan sosial, sehingga individu lebih terdorong untuk mengikuti pandangan atau perilaku mayoritas.

c. *Descriptive and Injunctive Social Norms* (Norma Sosial yang Berlaku)

Norma sosial dalam kelompok dapat dibedakan menjadi norma deskriptif dan norma injunktif. Norma deskriptif menggambarkan pola perilaku yang umum dilakukan oleh sebagian besar anggota dalam situasi tertentu, sedangkan norma injunktif menetapkan perilaku yang dianggap pantas atau tidak pantas, sehingga berfungsi sebagai pedoman evaluatif bagi anggota kelompok.

4. Konformitas dalam Perspektif Islam

Islam adalah salah satu agama yang menyoroti etika dan tingkah laku berkehidupan sehari-hari dalam kelompok masyarakat. Lebih dalam, islam mengajarkan untuk pandai dalam memilih pertemanan yang tentunya saling memberikan *feedback* positif ketika berinteraksi. Hal ini relevan dengan firman Allah ﷻ yang tertuang dalam Al-Qur'an surah Asy-Syu'ara' ayat 99-102 yaitu:

وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾ فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونُ
مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Tidak ada yang menyesatkan kami, kecuali para pendosa. Tidak ada pemberi syafaat (penolong) untuk kami. Tidak pula ada teman akrab. Seandainya dapat kembali (ke dunia), niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman.” (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 99-102).

Dalam Tafsir Al-Misbah, Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menerangkan tentang kesesatan kolektif akibat mengikuti kelompok tanpa pertimbangan nilai kebenaran tetap menempatkan tanggung jawab pada individu itu sendiri. Penafsiran ini sejalan dengan perspektif psikologi yang memandang konformitas teman sebaya sebagai proses penyesuaian diri terhadap norma kelompok yang dapat berdampak positif maupun negatif. Ketika norma kelompok bersifat maladaptif, konformitas berpotensi mendorong perilaku menyimpang, termasuk agresi verbal, sebagai bentuk ekspresi emosi yang tidak terkontrol (Shihab, 2002).

Adapun bentuk dari konformitas yang dilakukan oleh kaum musyrikin tercermin dalam firman Allah ﷻ surah Al-Baqarah ayat 14:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَؤُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: Apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Akan tetapi apabila mereka menyendiri dengan setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya pengolok-olok.” (QS. Al-Baqarah [2]: 14).

Dalam Tafsir Al-Misbah, Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan sikap munafik yang menampilkan perilaku bermuka dua, yakni menyesuaikan ucapan dan sikap sesuai dengan kelompok yang dihadapi demi kepentingan sosial

tertentu. Fenomena ini selaras dengan perspektif psikologi sosial yang memandang konformitas sebagai strategi adaptif individu untuk memperoleh penerimaan kelompok, meskipun harus mengorbankan keaslian sikap dan nilai personal. Ketika konformitas didorong oleh motif manipulatif dan tekanan kelompok, perilaku yang muncul tidak lagi mencerminkan keyakinan internal, melainkan sekadar kepatuhan semu yang berpotensi menimbulkan perilaku tidak autentik dan disfungsional dalam relasi sosial (Shihab, 2002).

Dari ayat itulah dapat kita gunakan sebagai pedoman dalam hidup sosial, utamanya dalam berperilaku dan mengambil keputusan dalam dunia pertemanan yang saling memberikan *feedback* positif antar sesama.

C. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer (1997) mengatakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan mengekspresikan perasaan, kemampuan untuk menggunakan dan/atau menghasilkan perasaan, dan kemampuan untuk memahami dan memahami emosi dan pengetahuan tentang mereka sehingga dapat membantu pertumbuhan kognitif dan emosional. Wong dan Law (2002) juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam hal memahami diri sendiri. Kemudian menurut Mayer dkk., (2008), kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam menggunakan emosi

guna meningkatkan pemikiran dan kemampuan untuk membuat penalaran yang tepat tentang emosi.

Sejalan dengan Salovey dan Mayer, Goleman (2009) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional merupakan keterampilan individu untuk memahami perasaannya dan individu lain, sehingga dapat mengontrol dan menyalurkan emosinya menjadi lebih positif dalam dunia bersosial. Sehingga menurut Goleman didalam kecerdasan emosi meliputi kemampuan *self-motivation*, ketahanan emosi (mengendalikan dan menyalurkan dari setiap stimulus emosi), empati, dan kemampuan bersosial. Goleman menegaskan bahwa terdapat sisi positif yang didapatkan anak ketika anak diajari orang tuanya keterampilan dasar seperti kecerdasan emosional yang berarti anak akan lebih mampu dalam mengelola emosinya, meningkatkan pengertiannya, dan lebih mudah dalam menerima perasaan-perasaan individu lain yang kemudian mampu dalam memecahkan permasalahannya pribadi.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas, kecerdasan emosional dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, menggunakan, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri maupun orang lain secara tepat, sehingga dapat membantu proses berpikir, pengambilan keputusan, penyesuaian diri, serta membangun hubungan sosial yang efektif.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Wong dan Law (2002) pencetus dari *Wong and Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS)* yang merupakan hasil kembangan dari pemikiran Salovey dan Mayer (1997), menyatakan bahwa terdapat beberapa dimensi kecerdasan emosional, yaitu:

a. *Self-Emotion Appraisal (Penilaian Emosi Diri)*

Keterampilan individu untuk dapat memahami emosinya sendiri dengan baik dan mampu menyalurkan emosi atau perasaan tersebut dengan tepat.

b. *Others Emotion Appraisal (Penilaian Emosi Orang Lain)*

Keterampilan dalam mengidentifikasi dan memahami emosi dari orang lain yang penting dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain. Kemampuan ini akan membuat individu lebih sensitive terhadap perasaan orang lain.

c. *Use of Emotion (Penggunaan Emosi)*

Keterampilan untuk dapat memanfaatkan emosi yang terjadi dengan cara menyalurkannya pada kegiatan yang bersifat konstruktif. Dengan kemampuan ini, individu akan mendorong dirinya sendiri untuk berbuat baik dan lebih baik lagi secara berkelanjutan.

d. *Regulation of Emotion (Regulasi Emosi)*

Keterampilan untuk mengendalikan perasaan dan emosi yang terjadi dalam dirinya, khususnya ketika dihadapkan *pressure*

yang tinggi. Tujuannya adalah agar individu tetap tenang dan memberikan respon atas kondisi tersebut dengan efektif.

Pada teori lainnya, Goleman (1996) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dibagi menjadi lima dimensi utama yaitu:

a. *Self-Awareness* (Kesadaran Diri)

Mencermati perasaan yang terjadi saat ini adalah kunci dari kecerdasan emosional. Kemampuan atau kekuatan untuk memonitor emosi seiring perjalanan waktu sangat penting bagi pemahaman psikologi dan pemahaman seseorang.

b. *Self-Regulation* (Mengelola Emosi)

Kemampuan untuk menguatkan diri, melepaskan segala kebimbangan, kesedihan atau keterusikkan dan dampak yang muncul akibat kegagalan dalam kemampuan dasar emosi merupakan pengertian dari *self-regulation*. Keterampilan inilah membuat individu lebih cepat pulih dan bangkit dari hambatan dalam kehidupannya. Maka sebaliknya, apabila individu dengan keterampilan yang rendah akan terus berjuang melawan perasaan tertekan.

c. *Self-Motivation* (Motivasi Diri)

Self-motivation adalah kemampuan yang menjadi sarana untuk menggapai tujuan yang penting yaitu memotivasi diri sendiri. Individu dengan keterampilan ini akan menjadi lebih

produktif dan efektif pada apapun yang dilaksanakannya ketika motivasi dirinya tinggi.

d. *Empathy* (Empati)

Kemampuan ini tergantung pada tingkat kesadaran diri seseorang secara emosional. Kemampuan ini menjadi salah satu kemampuan paling fundamental untuk dapat bersosial. Dengan kemampuan ini, individu mampu melihat tanda sosial yang tersembunyi atas adanya kebutuhan atau keinginan orang lain.

e. *Interpersonal Relationship* (Membina Hubungan dengan Orang Lain)

Keterampilan ini mengandalkan kemampuan menyelaraskan emosi individu lain dengan menggunakan media komunikasi dan citra yang diciptakan. Keterampilan yang masuk dalam kategori ini misalnya adalah kepemimpinan, ketika individu berhasil dalam mengimplementasikan kemampuan ini maka popularitas juga akan tertunjang.

Pada penelitian ini menggunakan dimensi yang dijelaskan oleh Wong dan Law (2002) yang merupakan hasil kembangan dari teori kecerdasan emosional Salovey dan Mayer (1997) yang terdiri dari empat dimensi utama yaitu *self-emotion appraisal* (penilaian emosi diri), *others emotion appraisal* (penilaian emosi orang lain), *use of emotion* (penggunaan emosi), dan *regulation of emotion* (regulasi emosi).

3. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional

Goleman (2009) menjelaskan terdapat dua faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi, antara lain:

a. Lingkungan Keluarga

Kehidupan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama individu untuk mempelajari emosi diri. Orang tua memiliki peran yang sangat krusial karena menjadi subjek pertama yang tingkah lakunya diinternalisasi dan diidentifikasi oleh seorang anak dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadiannya. Kecerdasan emosi dapat diajarkan kepada anak ketika fase bayi dengan berbagai contoh ekspresi. Kecerdasan emosional yang baik yang ditanamkan dalam sebuah keluarga akan sangat berguna pada perkembangan kepribadian dan sosial anak di masa depan.

b. Lingkungan Non Keluarga

Perkembangan kecerdasan emosional akan berkembang beriringan dengan perkembangan fisiologis dan psikologis anak. Bermain peran menjadi contoh aktivitas bermain anak yang ditampilkan sebagai media pembelajaran mengenal dirinya. Anak berperan sebagai seorang di luar dirinya sendiri serta emosi yang menyertainya, sehingga anak dapat belajar untuk mengerti dan memahami kondisi individu lain. Beberapa pelatihan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional

diantaranya adalah pelatihan empati, pelatihan asertivitas dan lain sebagainya.

Sedangkan, Walgito (2009) menyatakan bahwa faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah faktor psikologis dan fisiologis seseorang. Faktor fisiologis dapat diukur dari kesehatannya sendiri; jika kesehatannya buruk, kecerdasan emosionalnya buruk, dan sebaliknya. Faktor psikologis sendiri terdiri dari kemampuan kognitif, afektif, motivasi, dan pengalaman seseorang.

b. Faktor Eksternal

Lingkungan dan stimulus dari luar yang ada ketika kecerdasan emosional digunakan termasuk faktor eksternal. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk memperlakukan kecerdasan emosional tanpa terjadi distorsi adalah kejenuhan stimulus. Namun, lingkungan menjadi satu kesatuan yang sangat sulit untuk dipisahkan, khususnya.

Dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor utama yang memengaruhi kecerdasan emosi diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari fisiologis dan psikologis dalam diri individu. Sedangkan eksternal berasal dari faktor keluarga, lingkungan, dan stimulus dari luar.

4. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Memiliki kecerdasan emosional yang baik akan membuat individu sabar dan tenang ketika berhadapan dengan permasalahan. Islam mengajarkan bahwa tolak ukur dari kecerdasan emosional merupakan *akhlaqul karimah* atau adab yang baik yang meliputi ketulusan (*ikhlas*), berusaha (*ikhtiar*), berserah diri (*tawakkal*), rendah hati (*tawaddhu'*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ikhshan*), totalitas (*kaffah*), dan konsisten (*istiqomah*). Dalam kehidupan sehari-hari, islam menekankan pentingnya untuk mengontrol dan meregulasi emosi individu. Sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 46 yang berbunyi:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.” (QS. Al-Hajj [22]: 46).

Dari ayat diatas dalam tafsir Al-Misbah, Prof. Dr. M. Quraish Shihab memberikan pemahaman bahwa keburukan bukanlah buta secara fisik akan tetapi kebutaan hati untuk memahami kebenaran yang *haq* atau mengambil pengajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ. Salah satu tanda kebesaran Allah ﷻ adalah adanya akal yang sehat dan hati yang suci dan sudah menjadi hak kita menggunakan keduanya

untuk bebas berpikir dengan jernih dan berprasangka yang baik. Tindakan individu dikendalikan oleh pikiran dan hati, hati dan pikiran yang baik hanya dimiliki oleh individu yang mampu untuk mengontrol dan meregulasi emosinya (Shihab, 2002).

Cahaya keimanan dapat menjadikan individu cerdas dalam segi emosionalnya, iman yang autentik merupakan iman yang tidak hanya membawa manfaat bagi pribadi individu yaitu *hablum min Allah*, tetapi iman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial yaitu *hablum minan naas*. Hal itu dapat dilakukan dengan salah satu caranya adalah sikap emosi yang stabil baik dimulai dari diri sendiri dan diterapkan pada individu lain. Bentuk dari sikap emosi yang stabil baik adalah dengan sikap sabar. Hal ini tercermin dalam surah Al- A'raf ayat 199, Allah ﷻ, berfirman sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: “Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.” (QS. Al-A'raf [7]: 199).

Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (2002), mengungkapkan bahwa pada ayat ini Nabil Muhammad ﷺ diberikan perintah oleh Allah ﷻ untuk menjadi pemaaf atas tindakan kaum musyrikin. Pemaaf menjadi indikasi bahwa Nabi Muhammad ﷺ memiliki kecerdasan emosional yang tinggi karena mampu sabar dan tidak mudah dendam terhadap apa yang dilakukan kaum musyrikin kepada beliau. Beriringan dengan sikap memaafkan dan sabar, Nabi

Muhammad ﷺ juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada masyarakat berupa menjaga kebiasaan baik didalamnya selama tidak bertentangan dengan dalil naqli dan aqli.

D. Hubungan Konformitas Teman Sebaya, Agresi Verbal, dan Kecerdasan Emosional

Salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi individu untuk berpikir, bertindak, dan bersikap adalah interaksi dengan lingkungan sosial sekitar khususnya teman sebaya. Kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial sering kali mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan norma dan perilaku kelompok, termasuk ketika norma tersebut mengandung kecenderungan agresif (Laursen & Faur, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan kausalitas yang cukup kuat dengan kecenderungan individu berperilaku agresif (verbal atau non-verbal), *bullying*, maupun *cyberbullying* (Ningrum et al., 2019; Nuralfiah et al., 2024; Ristitania et al., 2023). Hal menjadi indikasi bahwa tekanan kelompok dapat mengubah standar penilaian individu terhadap suatu perilaku. Ketika agresi verbal dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam kelompok, individu cenderung menyesuaikan perilakunya agar tetap diterima oleh lingkungan sosial. Dengan kata lain, konformitas teman sebaya berfungsi sebagai mekanisme sosial yang dapat

meningkatkan peluang munculnya agresi verbal melalui proses internalisasi norma kelompok (Saputra et al., 2026).

Namun demikian, tidak semua individu yang berada dalam tekanan kelompok memiliki kecenderungan untuk menunjukkan agresi verbal. Pada tahap ini kecerdasan emosional menjadi faktor protektif yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola pengaruh sosial yang diterimanya (Cattani, 2024; Fernández-Berrocal & Ruiz, 2017). Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki tingkat agresi yang lebih rendah karena mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi negatif sebelum diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif (Garcia-Sancho et al., 2017; Megias et al., 2018). Kemampuan tersebut memungkinkan mahasiswa untuk melakukan evaluasi terhadap situasi sosial secara lebih rasional, sehingga dorongan untuk meluapkan kemarahan, frustrasi, atau tekanan kelompok melalui agresi verbal dapat diminimalisasi. Pada konteks mahasiswa, Renasya dan Suhana (2026) menemukan bahwa regulasi emosi berperan penting dalam menekan dampak negatif konformitas, mahasiswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung tidak mengekspresikan agresi meskipun berada dalam tekanan kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengendalikan emosi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol psikologis yang membantu individu menahan dorongan untuk mengikuti perilaku agresif yang

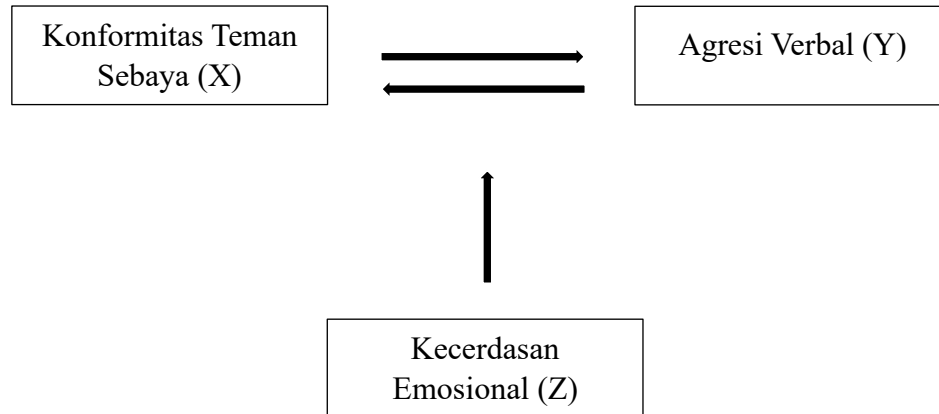
berkembang dalam kelompok sebaya (Battaglini et al., 2017; Nelson et al., 2008; Zahniser & Conley, 2018).

Lebih lanjut, hubungan antara kecerdasan emosional dan konformitas teman sebaya menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih selektif dalam merespons pengaruh sosial. Hal ini diperkuat oleh penelitian Yunalia dan Etika (2020) menemukan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan konformitas teman sebaya dengan koefisien korelasi sebesar $-0,245$, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah kecenderungan individu untuk mengikuti konformitas yang bersifat negatif. Sejalan dengan temuan tersebut, Dewi Z (2025) yang menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional lebih baik cenderung memiliki tingkat konformitas yang lebih rendah dibandingkan individu dengan kecerdasan emosional rendah. Secara psikologis, kemampuan memahami emosi diri dan orang lain membuat individu tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan untuk diterima kelompok, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi sosial dan moral dari perilaku yang akan dilakukan (Hladik et al., 2024; Lopes et al., 2005). Oleh karena itu, mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mempertahankan penilaian pribadinya ketika berhadapan dengan tekanan

kelompok dibandingkan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah (Sasikumar et al., 2026; Stautz & Cooper, 2014).

Dengan demikian, ketiga variabel membentuk dinamika psikologis yang saling berkaitan. Konformitas teman sebaya berperan sebagai faktor eksternal dan mekanisme sosial yang dapat mendorong individu mengikuti norma kelompok, termasuk norma yang mengarah pada agresi verbal. Sebaliknya, kecerdasan emosional berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu individu mengenali emosi, mengendalikan impuls, memahami perspektif orang lain, dan mempertimbangkan konsekuensi perilaku sebelum bertindak. Khairi (2023) menjelaskan bahwa kemampuan memahami dan mengelola emosi melalui dimensi *self-emotion appraisal*, *others emotion appraisal*, *use of emotion*, dan *regulation of emotion* berkontribusi dalam menurunkan kecenderungan agresi verbal. Temuan ini diperkuat oleh Bibi dkk. (2020) dan Vega dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa *self-regulation* dan pelatihan kecerdasan emosional efektif dalam mengurangi perilaku agresif. Oleh karena itu, konformitas teman sebaya berpotensi meningkatkan agresi verbal, tetapi pengaruh tersebut dapat ditekan oleh kecerdasan emosional yang tinggi. Sebaliknya, individu dengan kecerdasan emosional rendah cenderung lebih rentan terhadap tekanan kelompok sehingga lebih mudah menampilkan agresi verbal sebagai bentuk penyesuaian sosial.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 *Kerangka Konseptual*

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang ditulis dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013). Hipotesis dapat dianggap valid jika data yang diperoleh dapat membuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap agresi verbal mahasiswa.

H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap agresi verbal mahasiswa.

2. Hipotesis 2

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap agresi verbal mahasiswa.

H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap agresi verbal mahasiswa.

3. Hipotesis 3

H₀: Kecerdasan emosional tidak memoderasi pengaruh konformitas teman sebaya terhadap agresi verbal mahasiswa.

H_a: Kecerdasan emosional memoderasi pengaruh konformitas teman sebaya terhadap agresi verbal mahasiswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan model analisa moderasi yang diterapkan dengan metode MRA (*Moderated Regression Analysis*). Alasan pemilihan metode ini karena menguji hubungan atau pengaruh antara variabel konformitas teman sebaya sebagai variabel *independent* atau bebas dan agresi verbal sebagai variabel *dependent* atau terikat, serta untuk menganalisa peran kecerdasan emosional sebagai variabel moderator yang mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Sering disebut dengan variabel terikat, kriteria, konsekuen dan *output* adalah variabel bebas (*dependent*) (Sugiyono, 2013). Variabel *dependent* adalah variabel yang dipengaruhi atau diakibatkan oleh adanya variabel *independent* (bebas). Dalam konteks penelitian ini, agresi verbal merupakan variabel *dependent* yang digunakan.

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel ini sering disebut dengan variabel bebas, *antecedent*, stimulus, atau *predictor* (Sugiyono, 2013). Variabel ini menyebabkan atau memengaruhi perubahan pada variabel *dependent* (terikat). Dalam hal ini, variabel bebas yang digunakan adalah konformitas teman sebaya.

3. Variabel Moderator

Variabel yang memengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel *independent* dengan *dependent* disebut variabel moderator (Sugiyono, 2013). Maka tidak heran variabel ini juga disebut sebagai variabel *independent* yang kedua. Variabel yang dimaksudkan menjadi moderator pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Agresi Verbal (Variabel Dependen)

Agresi verbal adalah Agresi verbal merupakan perilaku yang bertujuan menyakiti atau menyerang individu lain secara psikologis melalui komunikasi verbal yang negatif, seperti menghina, mengejek, menyindir, mencela, mengumpat, atau bentuk ucapan lain yang dapat melukai perasaan orang lain. Adapun aspek agresi verbal mengacu pada teori Infante dan Wigley (1986) yaitu *aggressively worded* dan *benevolently worded*.

2. Konformitas Teman Sebaya (Variabel Independen)

Konformitas teman sebaya merupakan Konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, keyakinan, maupun perilakunya dengan norma, nilai, dan tuntutan kelompok teman sebaya akibat adanya tekanan sosial, baik secara nyata maupun yang dipersepsikan. Adapun aspek konformitas teman sebaya mengacu pada teori Mehrabian dan Stefl (1995) meliputi keinginan untuk

meniru kelompok, bergabung untuk menghindari konflik, dan menjadi pengikut kelompok.

3. Kecerdasan Emosional (Variabel Moderator)

Kecerdasan emosional merupakan Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, menggunakan, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri maupun orang lain secara tepat sehingga mendukung penyesuaian diri dan hubungan sosial yang efektif. Adapun aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan Wong dan Law (2002) meliputi *self-emotion appraisal* (penilaian emosi diri), *others emotion appraisal* (penilaian emosi diri), *use of emotion* (penggunaan emosi), dan *regulation of emotion* (regulasi emosi).

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi berupa objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik khusus yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan diinterpretasikan (Sugiyono, 2013). Dengan begitu, populasi tidak hanya berupa individu tetapi juga fenomena atau objek dengan sifat khusus yang relevan dengan konteks penelitian. Sesuai konteks penelitian ini, seluruh mahasiswa aktif di jenjang S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah populasi yang dimaksud. Dengan jumlah 19.431 mahasiswa per tahun 2025 yang didapatkan dari BAK Pusat UIN Malang.

Pemilihan populasi ini berdasarkan adanya pertimbangan bahwa mahasiswa merupakan salah satu kelompok atau komunitas sosial yang aktif berinteraksi dengan teman sebayanya dan berada pada fase perkembangan emosi serta pengendalian diri yang dinamis. Kondisi tersebut menjadikan populasi ini relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengkaji hubungan antara konformitas teman sebaya, kecerdasan emosional, dan agresi verbal dalam dinamika sosial mahasiswa.

2. Sampel

Bagian dari populasi yang mempunyai karakteristik khusus dan digunakan untuk mewakili keseluruhan populasi penelitian disebut sebagai sampel. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa jika jumlah populasi itu besar dan peneliti memiliki keterbatasan (waktu, tenaga, ataupun biaya) maka sampel diambil secara representatif agar dapat menggambarkan karakteristik populasi dengan akurat. Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* dalam pemilihan sampel. *Convenience sampling* adalah salah satu cabang dari *non-probability sampling* dengan responden yang dipilih atas dasar kemudahan akses dan ketersediaan partisipan (Edgar & Manz, 2017). Maka dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang mudah dijangkau peneliti, baik itu langsung di lingkungan kampus atau melalui pengisian kuesioner daring, dapat menjadi responden penelitian.

Jumlah sampel yang digunakan adalah 250 partisipan, ditetapkan bukan berdasarkan proporsi populasi, melainkan atas pertimbangan metodologis dan literatur empiris terkait analisis regresi moderasi. Arikunto

(2006) menyatakan bahwa untuk populasi lebih dari 100 orang, pengambilan sampel 10-25% sudah dianggap memadai. Sementara itu, Sommet dkk., (2023) menjelaskan bahwa penelitian dengan desain MRA (*Moderated Regression Analysis*) membutuhkan rentang 200-500 partisipan untuk memperoleh kekuatan statistik yang optimal. Berdasarkan pertimbangan tersebut, jumlah minimal 250 responden dinilai representatif dan metodologis valid, sehingga mampu menghasilkan estimasi hubungan antarvariabel yang stabil dan reliabel pada model regresi moderasi.

E. Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui kuesioner, dimana responden diberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk kemudian dijawab (Sugiyono, 2013). Kuesioner digunakan oleh peneliti karena dinilai efektif disebabkan peneliti telah mengetahui dengan jelas variabel yang akan diukur dan dapat menjangkau populasi responden yang signifikan. Selanjutnya, instrumen penelitian ini terdiri dari empat bagian: (1) biodata responden; (2) skala agresi verbal; (3) skala konformitas teman sebaya; dan (4) skala kecerdasan emosional. Seluruh instrumen disusun menggunakan skala Likert, skala Likert adalah skala yang mengukur respons subjek berdasarkan tingkat kesesuaian dengan interval yang sama (Fauzi, 2009). Skala ini juga menggabungkan pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*) untuk untuk mengevaluasi perbedaan sikap. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing skala tersebut:

1. Skala Agresi Verbal

Agresi verbal dapat diukur dengan instrument *Verbal Aggressiveness Scale* (VAS) yang diciptakan oleh Infante dan Wigley (1986) dan direanalisa oleh Beatty dkk., (1999). Skala ini kemudian diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Bimantara (2018) untuk menyesuaikan konteks budaya dan bahasa. Proses adaptasi dilakukan dengan penerjemah profesional oleh Dr. Doddy Rusmono, MLIS, kemudian diverifikasi dengan *expert judgement* oleh Dr. Sri Maslihah, M. Psi., Psikolog dan Ifa Hanifah Misbach, S. Psi., M. A., Psikolog untuk memastikan kesetaraan makna.

Uji validitas konstruk dilakukan oleh Bimantara (2018) dengan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*), dan hasil menunjukkan bahwa model dua dimensi (*aggressively worded* dan *benevolently worded*) memiliki kesesuaian data terbaik (CFI > 0,90; RMSEA = 0,056). Keseluruhan item memiliki *factor loading* $\geq 0,30$ dan *t-value* $\geq 1,96$. Sementara itu, pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR) menunjukkan nilai α antara 0,75–0,79 dan tergolong tinggi. Maka, VAS versi Indonesia dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur agresi verbal dalam konteks mahasiswa.

Skala ini terdiri dari 20 item yang tersusun *favourable* dan *unfavourable* dengan dua aspek utama yaitu *aggressively worded* dan *benevolently worded*, serta menggunakan respon skala Likert 4 poin. Berikut rincian skor dan *blue print* skala agresi verbal:

Tabel 3.1 *Skor Likert Skala Agresi Verbal*

Alternatif Pilihan Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Tidak Sesuai	1	4
Tidak Sesuai	2	3
Sesuai	3	2
Sangat Sesuai	4	1

Tabel 3.2 *Blue Print Agresi Verbal*

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
<i>Aggressively Worded</i>	<i>Character Attack</i>	6, 16	-	10
	<i>Insult and Derogatory Comment</i>	2, 4, 7, 13	-	
	<i>Anger Expression</i>	9, 18	-	
	<i>Manipulative/Provocative Speech</i>	11, 19	-	
	<i>Respectful Communication</i>	-	1, 14, 15, 17, 20	
<i>Benevolently Worded</i>	<i>Empathy and Consideration</i>	-	3, 5, 8, 10, 12	10
Total		10	10	20

2. Skala Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya dapat diukur dengan instrumen *The Conformity Scale* yang muncul dari teori Mehrabian dan Stefl (1995) kemudian diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Syaikhah (2025). Adaptasi dilakukan dengan *expert judgement* oleh Riyadi Sudaryanto, S. S selaku ahli bahasa dan Dr. Rachmat Mulyono, M. Si., Psikolog yang sangat berpengalaman.

Uji validitas konstruk dilakukan oleh Syaikhah (2025) dengan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*), dan hasil analisis CFA dengan model satu faktor mendapatkan model fit dengan $Chi-Square = 30.74$, $df = 31$, $p =$

0.47946, $RMSEA = 0.000$. Sementara itu, pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan nilai 0,77 dan tergolong tinggi. Maka, *The Conformity Scale* versi Indonesia dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur agresi verbal dalam konteks mahasiswa.

Instrumen ini terdiri dari 11 item dengan tiga aspek yang membentuk konformitas yaitu keinginan untuk meniru kelompok, bergabung untuk menghindari konflik, dan menjadi pengikut kelompok serta menggunakan respon skala Likert 4 poin. Berikut rincian skor dan blue print skala dukungan sosial teman sebaya:

Tabel 3.3 *Skor Likert Skala Konformitas*

Alternatif Pilihan Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Tidak Setuju	1	4
Tidak Setuju	2	3
Setuju	3	2
Sangat Setuju	4	1

Tabel 3.4 *Blue Print Konformitas*

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
Keinginan untuk Meniru Kelompok Bergabung	Kemauan mengidentifikasi dan meniru orang lain	1, 6, 8, 10	-	4
Untuk Menghindari Konflik	Mengalah untuk menghindari konflik	3	2	2
Menjadi Pengikut Kelompok	Kecenderungan menjadi pengikut	4, 5, 7, 9	11	5
	Total	9	2	11

3. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional yang digunakan berasal dari teori Mayer dan Salovey (1997) dan dikembangkan oleh Wong dan Law (2002) kemudian dinamakan *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* (WLEIS). Kemudian WLEIS diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Jamaludin (2020). Adaptasi dilakukan dengan *expert judgement* oleh Ikhwan Lutfi, M. Psi, dan *pilot test* kepada teman sejawat mahasiswa dan organisasi atau komunitas. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan kebenaran makna dan konteks budaya Indonesia tanpa mengubah jumlah item asli.

Pengujian validitas konstruk dilakukan oleh Jamaludin (2020) menggunakan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) untuk menguji kesesuaian model empat faktor terhadap data empiris. Hasil analisis menunjukkan model memenuhi kriteria *goodness of fit* yang sangat baik dengan nilai $Chi-Square = 102.06$, $df = 81$, $p = 0.05690$, $RMSEA = 0.032$, $NFI = 0.99$, $NNFI = 1.00$, dan $GFI = 0.97$. Skor ini menunjukkan bahwa setiap item mengukur dimensi yang sesuai dan model WLEIS versi Indonesia memiliki validitas konstruk yang kuat. Uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha* juga menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi pada setiap dimensi, yaitu 0,81 untuk *self-emotion appraisal* (penilaian emosi diri), 0,88 untuk *others emotion appraisal* (penilaian emosi diri), 0,82 untuk *use of emotion* (penggunaan emosi), dan 0,87 untuk *regulation of emotion* (regulasi emosi).

WLEIS terdiri dari 16 item yang terdiri dari empat aspek yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian instrumen ini juga menggunakan respon skala Likert 4 poin. Berikut rincian skor dan *blue print* skala kecerdasan emosional:

Tabel 3.5 Skor Likert Skala Kecerdasan Emosional

Alternatif Pilihan Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Tidak Setuju	1	4
Tidak Setuju	2	3
Setuju	3	2
Sangat Setuju	4	1

Tabel 3.6 Blue Print Kecerdasan Emosional

Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
		<i>Fav</i>	Item
<i>Self-Emotion Appraisal</i>	Memahami emosi diri sendiri yang sedang dirasakan	1, 2, 3, 4	4
	Mengetahui emosi yang dirasakan orang-orang di sekitar	5, 6	
<i>Others Emotion Appraisal</i>	Memiliki kepekaan terhadap emosi yang dirasakan orang-orang di sekitar	7, 8	4
	Memanfaatkan emosi untuk diarahkan pada hal yang positif	9	
<i>Use of Emotion</i>	Mampu untuk memotivasi diri atas emosi yang dialami	10, 11, 12	4
	Kemampuan dalam mengelola emosi diri	13, 14	
<i>Regulation of Emotion</i>	Kemampuan untuk mengatur suasana hati dan emosi dalam diri	15, 16	4
	Total		16

F. Teknik Analisa Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik partisipan, seperti jenis kelamin, dan fakultas. Selain itu, analisis deskriptif juga menyajikan nilai rata-rata, standar deviasi, dan distribusi skor untuk setiap variabel penelitian, yaitu agresi verbal, konformitas teman sebaya, dan kecerdasan emosional.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas difungsikan guna menentukan apakah data berdistribusi secara normal. Menurut Azwar (2018), standar yang digunakan untuk menentukan apakah data tersebar secara normal atau tidak adalah $p > 0,05$. Jika nilai $p < 0,05$, data dianggap tidak berdistribusi normal. Uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* dengan perangkat lunak JASP 0.19.0.0 akan digunakan.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear yang kuat atau hampir sempurna diantara variabel bebas dalam model regresi. Ketika hubungan linear tinggi baik antara sebagian atau seluruh variabel bebas dalam fungsi linear, maka model regresi dianggap mengalami multikolinieritas. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* dapat difungsikan untuk menunjukkan apakah model tersebut bebas dari

multikolinieritas jika nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih besar dari 0,1. *Software* JASP 0.19.0.0 juga digunakan untuk menyelesaikan pengujian.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah residual (kesalahan prediksi dari model regresi) mempunyai varians yang konstan atau tidak. Secara visual, jika plot antara residual dengan nilai prediksi memperlihatkan pola sebaran yang acak dan menyebar merata di atas dan di bawah sumbu nol, maka heteroskedastisitas tidak terjadi dan uji ini telah terpenuhi. Untuk memastikan bahwa varians residual homogen, pengujian dilakukan menggunakan bantuan JASP 0.19.0.0.

3. Uji Hipotesis Regresi Moderasi

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan analisa regresi moderasi (MRA) yang merupakan salah satu metode analisa regresi yang digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel moderator terhadap hubungan antara variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Ketika variabel moderator memiliki pengaruh yang signifikan, hubungan antara variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent) akan berubah bergantung pada nilai moderator (Hayes, 2018). Dalam penelitian ini, peran variabel kecerdasan emosional sebagai moderator yang mempengaruhi hubungan langsung antara konformitas teman sebaya dengan agresi verbal dipelajari dalam dua tahap. Pertama,

penelitian menambahkan kecerdasan emosional untuk menguji efek moderasi. Program Jamovi versi 2.7.22 digunakan untuk menjalankan pengujian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa jenjang S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dari berbagai program studi. Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 272 mahasiswa. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, partisipan mahasiswa laki-laki mendominasi sebesar 56,25% sedangkan sisanya adalah mahasiswa perempuan sebesar 43,75%. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Partisipan dipilih sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu mahasiswa aktif yang mudah dijangkau oleh peneliti dan bersedia mengisi kuesioner penelitian secara sukarela.

2. Prosedur Pengambilan Data

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2026 dimana peneliti menyebarkan kuesioner berbentuk tautan *google form* melalui berbagai media sosial seperti *WhatsApp*, dan *Instagram*. Pada *google form* tercantum kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian, *informed consent*, informasi data responden, serta ketiga alat ukur, yaitu *Verbal Aggression Scale (VAS)*, *The Conformity Scale (CS)*, dan *Wong and Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS)*. Bagian identitas diri, peneliti

memberikan tambahan jenis kelamin, asal fakultas, nomor kontak yang bisa dihubungi jika diperlukan dalam keperluan lanjutan penelitian. Sebagai bentuk apresiasi, peneliti juga menyiapkan *reward* berupa saldo *e-wallet* senilai total Rp. 100.000,00 yang diberikan kepada 4 responden terpilih secara acak yang telah mengisi kuesioner secara lengkap.

3. Hambatan

Peneliti mengalami hambatan yang beragam, salah satunya adalah kesulitan untuk mendapatkan responden secara *online*. Perlu pendekatan personal secara berulang supaya partisipan bersedia untuk mengisi. *Follow up* tidak hanya dilakukan ketika memberikan kuesioner secara *online*, akan tetapi juga ketika responden yang selesai mengisi untuk *submit* kuesioner yang telah diisi. Akibatnya dari beberapa calon responden yang sudah dibagikan kuesioner tidak sampai pada tahap *submit*.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

a. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa aktif jenjang S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dari 273 respons yang terkumpul terdapat 1 data yang harus dieliminasi karena teridentifikasi pengisian ganda. Demikian sebanyak 272 dinyatakan memenuhi kriteria persyaratan dan dilanjutkan pada tahap analisis. Karakteristik demografis responden

ditampilkan pada tabel 4.1 yang mencakup distribusi berdasarkan jenis kelamin dan asal fakultas responden.

Tabel 4.1 *Data Demografis Jenis Kelamin dan Asal Fakultas Responden (N = 272)*

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	153	56,25%
Perempuan	119	43,75%
Fakultas		
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	17	6,25%
Syari'ah	28	10,29%
Humaniora	36	13,24%
Psikologi	150	55,15%
Ekonomi	13	4,78%
Sains dan Teknologi	21	7,72%
Kedokteran dan Ilmu Kesehatan	7	2,57%

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 56,25% sedangkan perempuan sebesar 43,75%. Berdasarkan asal fakultas responden, mayoritas berasal dari fakultas psikologi dengan jumlah 150 orang (55,15%). Sedangkan jumlah subjek dari fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan hanya berjumlah 7 orang (2,57%) dimana jumlah tersebut paling minim dibandingkan dengan subjek dari fakultas lainnya.

b. Gambaran Umum Variabel Penelitian

Analisis deskriptif pada variabel penelitian ini digunakan untuk memberikan Gambaran umum mengenai karakteristik data, meliputi nilai *mean* (rata-rata), nilai minimum, nilai maksimum,

serta standar deviasi (SD). Analisis ini diterapkan pada setiap variabel, yaitu agresi verbal (Y), konformitas teman sebaya (X), dan kecerdasan emosional (Z), sehingga dapat diketahui sebaran dan kecenderungan data dari masing-masing variabel sebelum dilakukan analisis lanjutan.

1) *Mean* dan Standar Deviasi

Hasil nilai *mean* dan standar deviasi pada variabel agresi verbal, konformitas teman sebaya, dan kecerdasan emosional penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 *Statistik Deskriptif*

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Agresi Verbal	272	20	46	40,19	7,59
Konformitas Teman Sebaya	272	18	44	29,73	5,86
Kecerdasan Emosional	272	26	64	49,55	7,74

Berdasarkan hasil analisis deksriptif di atas diketahui sebagai berikut:

- a) Skala Agresi Verbal (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar 20 dan nilai maksimum sebesar 46. Nilai *mean* yang diperoleh adalah 40,19 dengan standar deviasi sebesar 7,59, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat agresi verbal yang relatif

tinggi dengan variasi data yang cukup beragam pada responden.

- b) Skala Konformitas Teman Sebaya (X) menunjukkan nilai minimum sebesar 18 dan nilai maksimum sebesar 44. Nilai *mean* yang diperoleh adalah 29,73 dengan standar deviasi sebesar 5,86, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat konformitas teman sebaya yang berada pada kategori sedang dengan variasi data yang cukup moderat.
- c) Skala Kecerdasan Emosional (Z) menunjukkan nilai minimum sebesar 26 dan nilai maksimum sebesar 64. Nilai *mean* yang diperoleh adalah 49,55 dengan standar deviasi sebesar 7,74, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang relatif baik dengan variasi data yang cukup beragam antar responden.

2) Kategorisasi

Tabel 4.3 *Norma Kategorisasi*

Rumusan	Kategorisasi
$X < (\text{Mean}-1 \text{ SD})$	Rendah
$(\text{Mean}-1 \text{ SD}) < X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	Sedang
$X > (\text{Mean}+1 \text{ SD})$	Tinggi

Tabel norma kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa penentuan tingkat variabel didasarkan pada nilai mean dan

standar deviasi. Skor yang melebihi $Mean + 1 SD$ diklasifikasikan sebagai kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa individu berada di atas rata-rata kelompok secara signifikan. Skor yang berada dalam rentang $Mean - 1 SD$ hingga $Mean + 1 SD$ termasuk dalam kategori sedang, yang mencerminkan kondisi umum atau rata-rata kelompok. Adapun skor yang berada di bawah $Mean - 1 SD$ dikategorikan sebagai rendah, yang menunjukkan bahwa tingkat variabel individu berada di bawah rata-rata kelompok.

a) Tingkat Agresi Verbal mahasiswa UIN Malang

Tabel 4.4 Hasil Kategorisasi Data Agresi Verbal

Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 32,60$	47	17,28%
Sedang	$32,60 < X < 47,78$	175	64,34%
Tinggi	$X > 47,78$	50	18,38%
Total		272	100%

Berdasarkan tabel tersebut, hasil kategorisasi variabel agresi verbal pada 272 responden menunjukkan bahwa sebanyak 47 responden (17,28%) termasuk dalam kategori rendah, 175 responden (64,34%) berada pada kategori sedang, dan 50 responden (18,38%) berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat agresi verbal pada kategori sedang.

b) Tingkat Konformitas Teman Sebaya mahasiswa UIN Malang

Tabel 4.5 Hasil Kategorisasi Data Konformitas Teman

Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 23,87$	35	12,87%
Sedang	$23,87 < X < 35,59$	190	69,85%
Tinggi	$X > 35,59$	47	17,28%
Total		272	100%

Berdasarkan tabel tersebut, hasil kategorisasi variabel konformitas teman sebaya pada 272 responden menunjukkan bahwa sebanyak 35 responden (12,87%) berada pada kategori rendah, 190 responden (69,85%) berada pada kategori sedang, dan 47 responden (17,28%) berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat konformitas teman sebaya pada kategori sedang.

c) Tingkat Kecerdasan Emosional mahasiswa UIN Malang

Tabel 4.6 Hasil Kategorisasi Data Kecerdasan Emosional

Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 41,81$	43	15,81%
Sedang	$41,81 < X < 57,29$	180	66,18%
Tinggi	$X > 57,29$	49	18,01%
Total		272	100%

Berdasarkan tabel tersebut, hasil kategorisasi variabel kecerdasan emosional pada 272 responden

menunjukkan bahwa sebanyak 43 responden (15,81%) termasuk dalam kategori rendah, 180 responden (66,18%) berada pada kategori sedang, dan 49 responden (18,01%) berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecerdasan emosional pada kategori sedang.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

<i>Fit Statistics</i>				
Variabel	Test	Statistic	p	Ket
Konformitas Teman Sebaya	Kolmogorov-Smirnov	0.054	0.415	Normal
Agresi Verbal	Kolmogorov-Smirnov	0.043	0.684	Normal
Kecerdasan Emosional	Kolmogorov-Smirnov	0.047	0.589	Normal

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki *p-value* yang lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal.

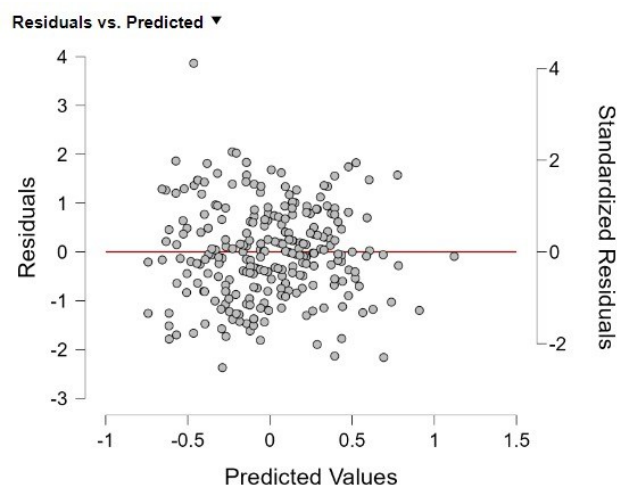
b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients</i>			
	Model	Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	(Intercept)		
	Konformitas Teman Sebaya	0.989	1.011
	Kecerdasan Emosional	0.989	1.011

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas, hal ini dibuktikan dari nilai *Tolerance* > 0.1 dan nilai VIF < 10. Maka disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independent dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar di atas menunjukkan sebaran data yang merata di atas dan di bawah sumbu nol, maka dikatakan jika tidak ada gejala heteroskedastisitas atau uji heteroskedastisitas telah terpenuhi.

Maka dengan ini juga dinyatakan bahwa seluruh alur uji asumsi klasik telah terpenuhi sehingga data dapat diolah lebih lanjut memakai uji MRA (*Moderated Regression Analysis*).

3. Uji Hipotesis Regresi Moderasi

Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*) untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional berperan dalam memoderasi hubungan antara konformitas teman sebaya dan agresi verbal. Analisis ini bertujuan untuk melihat apakah pengaruh konformitas teman sebaya terhadap agresi verbal akan berubah ketika mempertimbangkan tingkat kecerdasan emosional. Pengujian dilakukan menggunakan program Jamovi versi 2.7.22 dengan memasukkan variabel interaksi ke dalam model regresi. Berikut hasil uji hipotesis yang ditemukan dalam penelitian ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis

Moderation Estimates				
	Estimate	SE	Z	P
Konformitas	0.1223	0.0568	2.15	.031
Kecerdasan Emosional	-0.3324	0.0568	-5.85	< .001
Konformitas * Kecerdasan Emosional	0.0596	0.0529	1.13	.260

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

a. Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Agresi Verbal Mahasiswa

Berdasarkan tabel *Moderation Estimates*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,031, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresi verbal. Dengan demikian, hipotesis 1 hipotesis alternatif (H_a) terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap agresi verbal mahasiswa. diterima.

b. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Agresi Verbal Mahasiswa

Berdasarkan tabel di atas juga, diperoleh nilai *p-value* < 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresi verbal. Arah koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka kecenderungan agresi verbal semakin rendah. Dengan demikian, hipotesis 2 hipotesis alternatif (H_a) terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap agresi verbal mahasiswa. diterima.

c. Kecerdasan Emosional Memoderasi Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Agresi Verbal Mahasiswa

Berdasarkan tabel di atas juga, hasil pengujian interaksi antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional menunjukkan nilai p sebesar 0,260, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi antara kedua variabel tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak terbukti memoderasi hubungan antara konformitas teman sebaya dan agresi verbal. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis 3 kecerdasan emosional tidak memoderasi pengaruh konformitas teman sebaya terhadap agresi verbal mahasiswa (H_0) tidak dapat ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

C. Pembahasan

1. Tingkat Agresi Verbal, Konformitas Teman Sebaya, dan Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang pada konformitas teman sebaya (69,85%), kecerdasan emosional (66,18%), dan agresi verbal (64,34%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa berada pada tingkat moderat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, mengelola emosi, serta mengekspresikan emosi secara verbal (Arnett, 2000). Kondisi ini mencerminkan bahwa dinamika psikologis mahasiswa tidak berada

pada tingkat ekstrem, namun masih berpotensi berkembang tergantung situasi yang dihadapi (Compas et al., 2017).

Konformitas teman sebaya yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok dalam batas yang wajar untuk memperoleh penerimaan sosial dan menghindari penolakan, sebagaimana dijelaskan oleh Asch (1956). Pada fase dewasa awal, kondisi ini mencerminkan *selective conformity*, yaitu kecenderungan mengikuti kelompok pada aspek tertentu tanpa kehilangan otonomi diri dalam pengambilan keputusan (Santrock, 2003). Penyesuaian tersebut juga dipengaruhi oleh adanya rasa takut dan kekhawatiran akan penolakan dari lingkungan sosial (Fajrih & Maryam, 2024). Meskipun demikian, konformitas dapat memberikan dampak positif maupun negatif bergantung pada norma kelompok yang diinternalisasi individu (Ulhaq & Alfian, 2025). Oleh karena itu, tingkat konformitas yang sedang menggambarkan adanya keseimbangan antara kebutuhan untuk diterima secara sosial dan kemampuan mempertahankan nilai pribadi, namun kondisi ini tetap berpotensi mengarah pada perilaku yang kurang adaptif apabila individu berada dalam kelompok dengan norma yang negatif.

Kecerdasan emosional yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan dasar untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara adaptif,

namun kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal dan masih terus dipengaruhi oleh pengalaman sosial serta lingkungan pendidikan (Ervina & Nurhandayani, 2024; Mayer & Salovey, 1997; Rashmitha & Ashwini, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa umumnya mampu mengelola emosi dalam situasi yang relatif stabil dan familiar, seperti interaksi dengan teman sebaya atau konflik interpersonal ringan. Akan tetapi, pada situasi yang lebih kompleks dan penuh tekanan, seperti ketika menghadapi tuntutan akademik yang tinggi atau berada dalam lingkungan sosial dengan pola komunikasi yang agresif, kemampuan tersebut cenderung sulit diterapkan secara konsisten. Dengan demikian, kecerdasan emosional pada kategori sedang mencerminkan kapasitas emosional yang cukup memadai untuk membantu penyesuaian diri dalam kondisi tertentu, tetapi belum cukup kuat untuk secara optimal menjadi penyangga ketika individu menghadapi tekanan sosial dan emosional yang lebih besar.

Agresi verbal yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengekspresikan emosi negatif dalam bentuk verbal, namun masih dalam batas yang dapat dikendalikan dan belum mengarah pada perilaku agresif yang ekstrem. Hal ini sejalan dengan teori frustrasi-agresi yang dikemukakan Berkowitz (1989), yang menjelaskan bahwa agresi muncul sebagai respons terhadap frustrasi, tetapi intensitasnya dipengaruhi oleh faktor seperti kontrol diri

dan norma sosial. Pada konteks mahasiswa, tekanan akademik maupun sosial dapat memicu munculnya agresi verbal, namun umumnya tidak berkembang menjadi perilaku yang lebih serius karena adanya pengendalian diri, regulasi sosial, serta norma yang berlaku di lingkungan kampus (Projo et al., 2022). Selain itu, agresi verbal pada kategori sedang juga menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki kapasitas yang cukup untuk mengontrol emosi dan mencegah eskalasi konflik, sehingga agresi yang muncul cenderung bersifat situasional sebagai bentuk pelepasan emosi sesaat, bukan sebagai pola perilaku agresif yang menetap. Meskipun demikian, agresi verbal pada tingkat sedang tetap perlu mendapat perhatian karena ekspresi verbal yang menyakitkan atau merendahkan secara berulang dapat memberikan dampak psikologis dan menurunkan kualitas hubungan interpersonal secara bertahap.

Maka dari itu, dalam penelitian ini kategori kecerdasan emosional sedang (66,18%) dapat dikaitkan dengan temuan konformitas teman sebaya (69,85%), dan agresi verbal (64,34%) yang berada pada tingkat sedang pula. Dari perspektif *Social Learning Theory* (Bandura, 1977), kondisi ini menunjukkan bahwa individu masih dipengaruhi oleh proses pembelajaran sosial yang terjadi dalam lingkungan pertemanan, namun pengaruh tersebut tidak sepenuhnya mendominasi perilaku individu. Di sisi lain, berdasarkan *General Aggression Model* (GAM) (Allen et al., 2018; Anderson & Bushman,

2002; Gutiérrez-Cobo et al., 2018), kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai faktor personal yang berperan dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan sebelum individu menampilkan perilaku agresif.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya, mengelola emosi, dan mengendalikan perilaku verbal. Namun, kemampuan tersebut belum sepenuhnya optimal sehingga konformitas teman sebaya, kecerdasan emosional, dan agresi verbal cenderung berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih dapat terpengaruh oleh norma kelompok tertentu, tetapi juga telah memiliki kemampuan dasar untuk mengelola emosi sehingga kecenderungan agresi verbal yang muncul masih berada dalam batas yang relatif terkendali.

2. Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Agresi Verbal pada Mahasiswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap agresi verbal pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ($p = 0,026 < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka menampilkan perilaku agresi verbal. Dengan demikian, norma

dan tekanan yang berkembang dalam kelompok sebaya berperan dalam membentuk pola komunikasi individu, termasuk komunikasi yang bersifat agresif.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori konformitas Asch (1956) yang menyatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilaku dengan kelompok untuk memperoleh penerimaan sosial dan menghindari penolakan. Pada fase dewasa awal, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya relatif tinggi sehingga mahasiswa lebih rentan mengadopsi norma yang berlaku dalam kelompoknya (Arnett, 2000). Ketika komunikasi agresif seperti mengejek, berkata kasar, atau merendahkan orang lain dianggap wajar dalam kelompok, individu cenderung meniru perilaku tersebut agar tetap diterima sebagai bagian dari kelompok. Dalam kondisi ini, agresi verbal tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosi, tetapi juga sebagai bentuk penyesuaian sosial untuk mempertahankan hubungan interpersonal dan status keanggotaan kelompok (Nelson et al., 2008).

Dinamika tersebut dapat semakin kuat pada individu yang memiliki kebutuhan tinggi akan penerimaan sosial. Teori *attachment* menjelaskan bahwa pola kelekatan yang terbentuk dengan orang tua memengaruhi cara individu menjalin hubungan sosial di masa dewasa (Bowlby, 1973; Mikulincer & Shaver, 2010). Individu dengan *secure attachment* cenderung memiliki rasa aman internal sehingga tidak terlalu bergantung pada validasi kelompok. Sebaliknya, individu

dengan *insecure attachment* lebih rentan menyesuaikan diri dengan norma kelompok karena penolakan sosial dipersepsikan sebagai ancaman yang lebih besar. Temuan Holt dkk. (2018), Smith dkk. (2022), dan Larose dkk. (2002) menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua berhubungan dengan penyesuaian sosial mahasiswa dan kebutuhan akan persetujuan teman sebaya. Oleh karena itu, ketika kelompok memiliki norma komunikasi yang agresif, individu yang sangat membutuhkan penerimaan sosial cenderung lebih mudah mengadopsi pola komunikasi tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nazhifah (2017) yang menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif ($p = 0,002 < 0,05$). Temuan serupa juga ditemukan oleh Putri (2025) dan Khasanah (2024) yang menunjukkan bahwa konformitas merupakan prediktor signifikan terhadap perilaku agresif dan agresi verbal. Selain itu, penelitian Ristitania dkk. (2023) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan agresivitas ($r = 0,302$; $p = 0,008 < 0,05$). Kesamaan hasil tersebut memperkuat asumsi bahwa norma kelompok sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku agresif individu.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya konsisten dengan temuan Parastianti dkk. (2020) yang menemukan bahwa konformitas teman sebaya tidak berhubungan secara signifikan

dengan perilaku agresif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh konformitas terhadap agresi verbal kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik subjek, konteks sosial, serta faktor psikologis lain yang menyertai individu. Dengan kata lain, konformitas bukan satu-satunya faktor yang menentukan munculnya agresi verbal, tetapi berinteraksi dengan kondisi individu dan lingkungan tempat individu berada.

Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun lingkungan pertemanan yang memiliki norma komunikasi positif di kalangan mahasiswa. Mahasiswa perlu lebih selektif dalam memilih kelompok pergaulan agar tidak terpapar norma komunikasi yang mendorong munculnya agresi verbal. Selain itu, pihak kampus dapat mengembangkan program *peer education*, pelatihan komunikasi asertif, serta layanan konseling yang membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan menghadapi tekanan kelompok. Upaya tersebut diharapkan dapat mengurangi kecenderungan agresi verbal sekaligus memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan nilai dan prinsip pribadi ketika berhadapan dengan pengaruh kelompok sebaya.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Agresi Verbal pada Mahasiswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap agresi verbal pada mahasiswa UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang ($p < 0,001 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki individu, semakin rendah kecenderungan untuk menampilkan perilaku agresi verbal. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi berperan penting dalam membantu individu mengendalikan impuls negatif serta merespons konflik secara lebih adaptif sehingga kecenderungan untuk melampiaskan emosi melalui perilaku agresif menjadi lebih rendah.

Secara psikologis, pengaruh kecerdasan emosional terhadap agresi verbal dapat dijelaskan melalui kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara efektif. Menurut Mayer dan Salovey (1997), individu dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mendeteksi munculnya emosi negatif sejak tahap awal sehingga memiliki kesempatan untuk mengendalikan respons sebelum berkembang menjadi perilaku agresif. Kemampuan memahami emosi membantu individu mengidentifikasi sumber frustrasi atau konflik secara lebih objektif sehingga tidak bereaksi secara impulsif, sedangkan kemampuan mengelola emosi memungkinkan individu memilih strategi respons yang lebih adaptif ketika menghadapi situasi yang menekan (Fernández-Berrocal & Ruiz, 2017). Peláez-Fernández dkk. (2016) juga menemukan bahwa dimensi *clarity* dan *repair* berkontribusi signifikan terhadap rendahnya agresi verbal, yang menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan memperbaiki kondisi

emosional menjadi mekanisme penting dalam menekan munculnya perilaku agresif.

Selain faktor internal tersebut, dukungan sosial turut memperkuat pengaruh kecerdasan emosional terhadap rendahnya agresi verbal. Individu yang memperoleh dukungan emosional, informasional, maupun instrumental dari lingkungan sosial memiliki sumber daya psikologis yang membantu mereka mengelola tekanan secara lebih adaptif sehingga tidak perlu mengekspresikan frustrasi melalui perilaku agresif (Alradaydeh & Alorani, 2017; Kong et al., 2019). Kecerdasan emosional juga berkaitan erat dengan kemampuan regulasi emosi dan *self-control*. Lestari dkk. (2023) menemukan bahwa regulasi emosi berhubungan negatif dengan agresivitas verbal, sedangkan Compas dkk. (2017) menunjukkan bahwa strategi regulasi emosi yang adaptif seperti *cognitive reappraisal* berkaitan dengan rendahnya perilaku agresif. Temuan Saputra dkk. (2026) dan Abdullah dkk. (2021) turut menunjukkan bahwa *self-control* berhubungan negatif dengan agresivitas dan agresi verbal. Dengan demikian, individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan dorongan agresif karena memiliki regulasi emosi dan pengendalian diri yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bibi dkk. (Bibi et al., 2020) yang menemukan hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan agresi ($r = -0,34; p < 0,001 < 0,05$). Temuan

serupa juga ditemukan oleh Rinanda dan Haryanta (2019), Sánchez-Ruiz dan Baaklini (2018), serta Khairi (2023) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin rendah tingkat agresivitas maupun agresi verbal individu. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Karina (2025) menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas, sementara Parastianti dkk. (2020) juga tidak menemukan hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan agresi verbal. Wijaya dkk. (2021) bahkan menemukan hubungan yang berarah positif antara kecerdasan emosional dan agresi. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan agresi verbal kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik subjek, konteks sosial, serta faktor psikologis lain yang menyertai individu. Meskipun demikian, mayoritas penelitian terdahulu tetap mendukung peran kecerdasan emosional sebagai faktor protektif terhadap perilaku agresif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan agresi verbal pada mahasiswa perlu difokuskan pada penguatan kecerdasan emosional sebagai faktor protektif utama. Kampus dapat mengembangkan program pelatihan regulasi emosi, manajemen kemarahan, komunikasi asertif, dan penguatan self-control untuk membantu mahasiswa mengelola emosi secara lebih adaptif. Selain itu, pengembangan lingkungan sosial yang suportif melalui layanan

konseling, mentoring, dan kegiatan kemahasiswaan yang positif juga perlu ditingkatkan agar mahasiswa memiliki sumber daya psikologis yang memadai dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial tanpa mengekspresikannya dalam bentuk agresi verbal.

4. Peran Kecerdasan Emosional dalam Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Agresi Verbal pada Mahasiswa

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berperan sebagai variabel moderator (melemahkan) dalam hubungan antara konformitas teman sebaya dan agresi verbal pada mahasiswa ($p = 0,260 > 0,05$). Meskipun secara teoretis individu dengan kecerdasan emosional tinggi diharapkan mampu menekan pengaruh konformitas terhadap agresi verbal, dalam penelitian ini kemampuan tersebut belum cukup kuat untuk mengubah kekuatan hubungan antara konformitas teman sebaya dan agresi verbal secara signifikan.

Tabel 4.10 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Agresi Verbal

Model	R ²	p	Unstandarized
Konformitas Teman Sebaya	0.000	<.001	0.123
Kecerdasan Emosional	0.117	<.001	-0.332

Tabel 4.11 Koefisien Determinasi Konformitas Teman Sebaya

Agresi Verbal

Model	R ²	p	Unstandarized
Konformitas Teman Sebaya	0.008	0.142	0.089

Tabel 4.12 Koefisien Determinasi Agresi Verbal

<i>Agresi Verbal</i>			
Model	R ²	p	Unstandarized
Kecerdasan Emosional	0.102	<.001	-0.319

Meskipun demikian, hasil uji regresi linear berganda pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa secara simultan konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap agresi verbal ($p < 0,001$) dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,117. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama mampu menjelaskan 11,7% variasi agresi verbal.

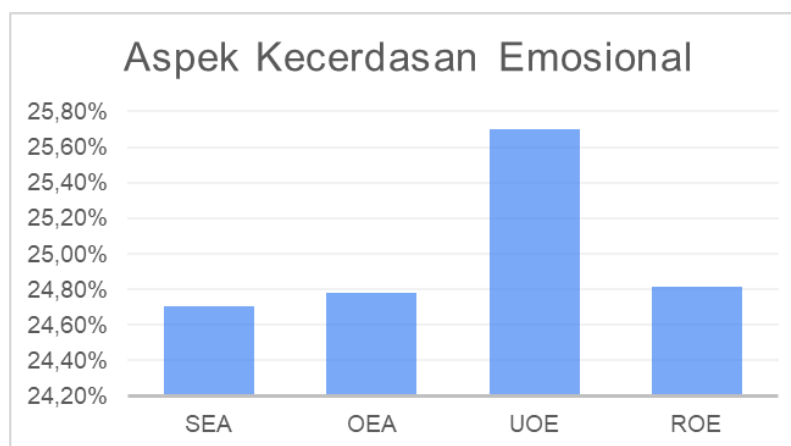
Selanjutnya, hasil uji parsial pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya tidak berpengaruh signifikan secara mandiri terhadap agresi verbal ($p = 0,142$), dengan kontribusi yang relatif kecil ($R^2 = 0,008$) yang berarti hanya mampu menjelaskan 0,8% variasi agresi verbal. Sebaliknya, pada Tabel 4.12 terlihat bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap agresi verbal ($p < 0,001$) dengan arah negatif, serta kontribusi yang lebih besar ($R^2 = 0,102$) yang berarti kecerdasan emosional mampu menjelaskan sebanyak 10,2% dari variasi agresi verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang lebih kuat sebagai prediktor langsung dalam menurunkan agresi verbal dibandingkan konformitas teman sebaya.

Temuan ini selaras dengan Dewi Z (2025) yang juga menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak mampu memoderasi hubungan konformitas teman sebaya dan kenakalan remaja ($\beta = 0,558$; $p = 0,081$). Sementara itu, Garcia-Sancho dkk. (2017) menemukan efek moderasi kecerdasan emosional hanya pada agresi fisik, tidak pada agresi verbal yang justru menjadi fokus penelitian ini. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu mengenali emosi negatif, mengendalikan kemarahan, serta memilih respons komunikasi yang lebih adaptif sehingga kecenderungan agresi verbal menjadi lebih rendah (Garcia-Sancho et al., 2017; Megias et al., 2018).

Ketidaksignifikanan peran moderasi kecerdasan emosional dalam penelitian ini dapat dipahami melalui analisis dinamika psikologis yang lebih dalam, dengan mempertimbangkan lapisan-lapisan kontekstual yang bekerja secara bersamaan.

Kecerdasan emosional tidak berperan sebagai variabel moderator dalam penelitian ini karena lebih berfungsi sebagai kemampuan internal dalam mengelola emosi daripada mengendalikan tekanan sosial dari kelompok sebaya. Pertama, kecerdasan emosional beroperasi pada level yang berbeda dari mekanisme konformitas. Kecerdasan emosional secara fundamental adalah kapasitas intrapersonal kemampuan individu mengelola dunia emosional internalnya sendiri. Sementara itu, konformitas teman sebaya beroperasi pada level sosial-situasional, yaitu tekanan yang bersumber

dari dinamika kelompok dan norma sosial yang telah terinternalisasi. Hal ini dibuktikan dengan grafik diagram aspek kecerdasan emosional berikut:



Gambar 4.2 *Aspek Kecerdasan Emosional*

Dominannya aspek *use of emotion* (UOE) pada profil responden penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak menggunakan kapasitas emosional mereka untuk kepentingan pribadi seperti motivasi dan produktivitas, bukan untuk secara aktif menavigasi atau meresistensi tekanan sosial dari kelompok. Hal ini konsisten dengan temuan Dewi Z (2025) bahwa kemampuan regulasi emosi yang dimiliki individu belum tentu mampu mengurangi kecenderungan konformitas terhadap norma komunikasi kelompok.

Kedua, norma komunikasi agresif yang telah terinternalisasi tidak lagi diproses sebagai tekanan emosional. Brown dan Anistranski (2020) menjelaskan bahwa ketika norma kelompok sudah tersosialisasi dan dianggap "wajar" oleh individu, perilaku yang mengikuti norma tersebut tidak lagi dipersepsikan sebagai situasi yang memerlukan

regulasi emosi. Artinya, agresi verbal dalam konteks kelompok yang memiliki norma komunikasi keras tidak selalu diawali oleh arousal emosional yang tinggi dan oleh karena itu, kapasitas kecerdasan emosional dalam meregulasi emosi pun tidak terpicu. Dalam kondisi ini, kecerdasan emosional tidak mendapatkan "kesempatan" untuk memoderasi karena mekanisme yang terlibat bukan murni emosional, melainkan juga kognitif-normatif.

Ketiga, pola kelekatan (*attachment style*) orang tua membentuk kerangka kebutuhan sosial yang menentukan seberapa besar tekanan konformitas dirasakan, terlepas dari level kecerdasan emosional yang dimiliki. Ini merupakan lapisan analisis yang membedakan pembahasan sub bab ini dari dua sub bab sebelumnya, karena di sini pertanyaannya bukan sekadar apakah kecerdasan emosional memengaruhi agresi, melainkan "mengapa kecerdasan emosional tidak mampu mengintervensi jalur dari konformitas ke agresi".

Individu dengan *insecure attachment* terhadap orang tua khususnya tipe *anxious* membawa kebutuhan akan penerimaan sosial yang sangat dalam ke dalam interaksi kelompok sebaya. Kebutuhan ini disebut eksistensial-relasional dan beroperasi pada level yang lebih fundamental dari kesadaran emosional sehari-hari sehingga tidak dapat direduksi begitu saja oleh kemampuan mengelola emosi. Mikulincer dan Shaver (2010) menjelaskan bahwa *attachment anxiety* mengaktifkan *hyperactivating strategies*, yaitu kecenderungan untuk

terus-menerus memantau ancaman penolakan dan merespons setiap sinyal ketidaksetujuan sosial dengan kecemasan yang tidak proporsional. Dalam kondisi ini, bahkan individu yang memiliki kecerdasan emosional sedang hingga tinggi pun dapat kewalahan oleh intensitas kebutuhan relasional tersebut, sehingga kecerdasan emosional tidak cukup kuat untuk mengintervensi keputusan untuk mengikuti norma kelompok demi menghindari ancaman penolakan (Mikulincer & Shaver, 2010).

Dalam penelitian ini, mayoritas responden berada pada kategori kecerdasan emosional sedang (66,18%), yang berdasarkan penjelasan Rashmitha dan Ashwini (2023) mengindikasikan kapasitas regulasi emosi yang masih dalam tahap perkembangan. Pada level kecerdasan emosional yang belum optimal ini, dorongan untuk mempertahankan penerimaan kelompok yang sebagian besar berakar pada kebutuhan relasional dari pola kelekatan berpotensi lebih kuat dari kapasitas individual untuk melakukan refleksi dan pengendalian diri terhadap tekanan norma kelompok.

Keempat, *social support* yang tersedia memoderasi hubungan antara konformitas dan agresi verbal melalui jalur yang berbeda dari kecerdasan emosional. Ketika individu memiliki jaringan *social support* yang kuat dan beragam tidak hanya terbatas pada satu kelompok pertemanan mereka memiliki alternatif sumber penerimaan sosial dan validasi emosional sehingga tidak terlalu bergantung pada

satu kelompok tertentu untuk memenuhi kebutuhan relasional mereka. Kondisi ini secara langsung mengurangi intensitas tekanan konformitas yang dirasakan, bukan melalui penguatan kapasitas regulasi emosi (jalur kecerdasan emosional), melainkan melalui diversifikasi sumber rasa aman relasional. Yunalia dan Etika (2020) menemukan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi negatif dengan konformitas teman sebaya ($r = -0,245$; $p = 0,001 < 0,05$), yang mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional dan konformitas memang berhubungan, namun pada level sedang korelasinya tidak cukup kuat untuk secara aktif mengintervensi dinamika moderasi. Di sinilah *social support* terutama dari figur orang tua atau mentor yang memberikan rasa aman relasional yang tidak bergantung pada persetujuan kelompok sebayadapat melengkapi peran kecerdasan emosional yang terbatas. Holt dkk. (2018) secara empiris menemukan bahwa mahasiswa yang mempertahankan kualitas hubungan yang baik dengan orang tua selama masa perkuliahan menunjukkan fungsi emosional dan sosial yang lebih adaptif dalam kelompok sebaya, termasuk lebih mampu menolak tekanan norma kelompok yang tidak sesuai dengan nilai pribadi.

Kelima, agresi verbal dalam kelompok sebaya pada mahasiswa memiliki fungsi sosial yang kompleks dan tidak murni emosional. Nelson dkk. (2008) menunjukkan bahwa agresi verbal adalah bentuk agresi paling normatif pada fase *emerging adulthood* dan sering kali berfungsi sebagai alat untuk membangun dan mempertahankan status

sosial dalam kelompok. Ketika agresi verbal berfungsi sebagai *social currency* yaitu sebagai cara untuk menunjukkan solidaritas kelompok, humor, dan kedekatan emosional maka kecerdasan emosional yang memiliki dimensi sosial pun tidak secara otomatis mendorong individu untuk menolak norma tersebut. Sebaliknya, kepekaan sosial yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional interpersonal justru dapat membuat individu lebih sadar bahwa mengikuti norma komunikasi kelompok adalah cara untuk menjaga keharmonisan relasi sehingga kecerdasan emosional berfungsi untuk *menyesuaikan diri* dengan norma kelompok, bukan untuk meresistansinya.

Dengan demikian, ketiga variabel menunjukkan keterkaitan yang dinamis dan berlapis. Konformitas yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya tunduk pada tekanan kelompok, sementara kecerdasan emosional membantu mengontrol respons emosi secara mandiri. Kombinasi ini menyebabkan agresi verbal berada pada tingkat sedang dan tidak berkembang menjadi ekstrem. Namun, mekanisme *mengapa* kedua variabel ini berinteraksi dalam cara tertentu tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa mempertimbangkan lapisan yang lebih dalam, seperti pola kelekatan yang membentuk kebutuhan relasional dasar individu, dan jaringan *social support* yang menentukan diversifikasi sumber rasa aman yang tersedia. Kedua faktor ini beroperasi pada level yang lebih fundamental dari kecerdasan emosional sehari-hari, sehingga menjadi kandidat

penting untuk diteliti sebagai variabel moderator yang mungkin lebih relevan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingkat agresi verbal, konformitas teman sebaya, dan kecerdasan emosional pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang pada konformitas teman sebaya (69,85%), kecerdasan emosional (66,18%), dan agresi verbal (64,34%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa berada pada tingkat moderat dalam menyesuaikan diri dengan norma kelompok, mengelola emosi, dan mengekspresikan emosi secara verbal. Ketiga variabel yang berada pada kategori sedang ini mencerminkan dinamika psikologis yang tidak ekstrem, namun tetap berpotensi berkembang ke arah yang lebih problematik atau lebih adaptif tergantung pada kondisi dan konteks sosial yang dihadapi mahasiswa.
2. Konformitas teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresi verbal pada mahasiswa. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,026 (< 0,05)$, yang berarti semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa untuk menampilkan perilaku agresi verbal. Temuan ini mengindikasikan bahwa norma komunikasi yang berkembang dalam kelompok sebaya termasuk pola komunikasi yang bersifat kasar atau agresif secara signifikan memengaruhi individu untuk menyesuaikan perilaku verbalnya agar tetap

diterima dalam kelompok. Kontribusi konformitas teman sebaya terhadap variasi agresi verbal secara mandiri sebesar 0,8% ($R^2 = 0,008$).

3. Kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresi verbal pada mahasiswa. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = < 0,001$ ($< 0,05$) dengan kontribusi sebesar 10,2% ($R^2 = 0,102$), yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki individu, semakin rendah kecenderungan untuk menampilkan perilaku agresi verbal. Kecerdasan emosional terbukti menjadi faktor internal protektif yang lebih kuat dibandingkan konformitas teman sebaya dalam menjelaskan variasi agresi verbal. Kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara adaptif berperan langsung dalam menekan impuls agresif serta mendorong respons komunikasi yang lebih konstruktif.
4. Kecerdasan emosional tidak terbukti berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara konformitas teman sebaya dan agresi verbal pada mahasiswa. Hasil uji moderasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,260$ ($> 0,05$), yang berarti kecerdasan emosional tidak mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara konformitas teman sebaya dan agresi verbal secara signifikan. Meskipun secara simultan kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap agresi verbal ($p < 0,001$; $R^2 = 0,117$), kecerdasan emosional dalam penelitian ini lebih berfungsi sebagai prediktor langsung agresi verbal daripada sebagai variabel yang mengintervensi hubungan antara tekanan konformitas dan perilaku agresif verbal. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional bekerja

terutama pada level intrapersonal dalam mengelola emosi diri, sementara tekanan konformitas beroperasi pada level sosial-situasional yang memerlukan jenis intervensi psikologis yang berbeda.

B. Keterbatasan Penelitian (Limitasi)

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti mendapati keterbatasan penelitian yang penting untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya:

1. Sampel penelitian ini didominasi oleh mahasiswa dari fakultas psikologi sehingga sebaran data yang didapatkan tidak seimbang dan menyebabkan hasil penelitian yang didapatkan tidak representatif untuk menggambarkan kondisi psikologis mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara holistik.
2. Proses pengumpulan data menggunakan kuesioner daring membuat peneliti tidak dapat mengontrol secara langsung kejujuran responden, sehingga terdapat kemungkinan bias dalam pengisian jawaban.

C. Saran

1. Bagi Mahasiswa

- a. Mahasiswa diharapkan dapat lebih proaktif dalam memahami dan mengelola emosi personal, terutama dalam situasi-situasi sosial yang memunculkan tekanan untuk mengikuti pola komunikasi kelompok. Kesadaran bahwa agresi verbal meskipun terasa "wajar" dalam konteks kelompok tertentu memiliki dampak kumulatif terhadap kualitas relasi interpersonal dan kesehatan mental baik bagi diri sendiri maupun orang

lain perlu ditanamkan secara sadar. Kemampuan mengenali momen-momen di mana tekanan sosial mendorong ekspresi verbal yang tidak adaptif merupakan langkah pertama yang krusial.

- b. Mahasiswa perlu membangun jaringan *social support* yang beragam dan tidak terpusat pada satu kelompok pertemanan saja. Memiliki beberapa sumber penerimaan sosial dan dukungan emosional termasuk dari orang tua, saudara, mentor, atau komunitas yang berbeda dapat mengurangi ketergantungan psikologis pada satu kelompok, sehingga tekanan konformitas dalam kelompok tersebut tidak terasa terlalu mengancam. Mahasiswa juga dianjurkan untuk tidak ragu memanfaatkan layanan konseling kampus ketika menghadapi tekanan sosial yang sulit dikelola secara mandiri.
- c. Mahasiswa diharapkan mengembangkan kemampuan komunikasi yang asertif sebagai alternatif dari komunikasi agresif. Asertivitas memungkinkan individu untuk tetap mengekspresikan pendapat dan emosi secara jujur tanpa menyakiti orang lain, sehingga kebutuhan akan ekspresi emosi terpenuhi tanpa mengorbankan norma interaksi yang sehat. Mengikuti pelatihan kecerdasan emosional, manajemen emosi, atau pengembangan komunikasi interpersonal yang tersedia di lingkungan kampus dapat menjadi langkah konkret yang mendukung hal ini.

2. Bagi Instansi

- a. Pihak perguruan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, diharapkan dapat mengembangkan dan mengimplementasikan program penguatan kecerdasan emosional yang terintegrasi dengan kegiatan kemahasiswaan, tidak hanya dalam format seminar atau pelatihan tunggal, tetapi juga melalui pengintegrasian prinsip-prinsip kecerdasan emosional ke dalam budaya organisasi kemahasiswaan dan program *mentoring* senior-junior.
- b. Kualitas dan aksesibilitas layanan konseling kampus perlu ditingkatkan secara signifikan, dengan memastikan bahwa mahasiswa mengetahui keberadaan layanan tersebut dan tidak memiliki hambatan psikologis untuk mengaksesnya. Program konseling berbasis kelompok yang secara khusus membahas dinamika kelompok sebaya, tekanan konformitas, dan komunikasi asertif dapat menjadi inovasi layanan yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini.
- c. Pihak kampus perlu memperhatikan norma komunikasi yang berkembang dalam organisasi dan komunitas kemahasiswaan secara lebih sistematis. Pembentukan *peer educator* atau agen perubahan norma komunikasi di kalangan mahasiswa yang terlatih untuk mempromosikan pola komunikasi yang sehat dan asertif di dalam kelompok sebaya dapat menjadi strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan intervensi dari atas ke bawah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan mempertimbangkan penambahan variabel *attachment style* (khususnya terhadap orang tua) dan *social support* sebagai variabel yang berpotensi memiliki peran moderasi atau mediasi yang lebih kuat dalam hubungan antara konformitas teman sebaya dan agresi verbal. Kedua variabel ini bekerja pada level yang lebih fundamental dari dinamika psikologis yang mendasari hubungan ketiga variabel dalam penelitian ini, sehingga berpotensi menghasilkan model yang lebih komprehensif dan memiliki daya prediksi yang lebih tinggi.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* yang mengintegrasikan desain kuantitatif dengan wawancara kualitatif mendalam (*in-depth interview*), sehingga dinamika psikologis yang terjadi dalam proses konformitas-agresi verbal dapat dipahami secara lebih kaya dan kontekstual. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana individu secara subjektif memaknai tekanan konformitas, merasakan konflik antara kebutuhan relasional dan nilai personal, dan mengalami proses pengambilan keputusan di balik ekspresi verbal mereka sesuatu yang tidak dapat ditangkap sepenuhnya oleh instrumen kuantitatif.
- c. Peneliti berikutnya diharapkan menggunakan desain penelitian yang lebih luas, baik dalam hal cakupan lokasi (multi-kampus atau multi-kota) maupun dalam hal diversifikasi karakteristik responden seperti

jenis kelamin, tahun angkatan, dan jenis program studi, untuk menguji konsistensi dan generalisabilitas temuan penelitian ini. Penggunaan teknik analisis yang lebih kompleks seperti *Structural Equation Modeling* (SEM-AMOS atau SEM-PLS) juga direkomendasikan untuk menguji model teoritis yang lebih komprehensif yang mengintegrasikan variabel-variabel baru seperti *attachment style* dan *social support* secara simultan dalam satu model konseptual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. I. M., Hayati, S., & Gismin, S. S. (2021). Pengaruh self-control terhadap aggressive verbal pada mahasiswa di media sosial. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 68–75.
- Allen, J. J., Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2018). The general aggression model. *Current Opinion in Psychology*, 19, 75–80. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.03.034>
- Alradaydeh, M. F., & Alorani, O. I. (2017). The relationship between aggression and perceived social support among university students in Jordan. *International Journal of Humanities and Social Science*, 7(1), 200–205.
- Amani, R. (2016). Mother-infant attachment styles as a predictor of aggression. *Journal of Midwifery and Reproductive Health*, 4(1), 506–512. <https://doi.org/10.22038/JMRH.2016.6076>
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review of Psychology*, 53, 27–51. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135231>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (6th ed.). Rineka Cipta.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging Adulthood: Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Asch, S. E. (1956). Studies of independence and conformity: I. A minority of one against a unanimous majority. *Psychological Monographs: General and Applied*, 70(9), 1–70. <https://doi.org/10.1037/h0093718>
- Avdic, D., & Büyükdurmuş, T. (2015). *Communication problems? The role of parent-child communication for the subsequent health behavior of adolescents* (Ruhr Economic Papers No. 547). <https://doi.org/10.4419/86788625>
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall. <https://books.google.co.id/books?id=IXvuAAAAMAAJ>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial* (R. Djuwita (ed.); 10th ed.). Erlangga.
- Baron, R. A., & Richardson, D. R. (1994). *Human aggression*. Springer. <https://books.google.co.id/books?id=MOljg8xXIIoC>
- Battaglini, M., Diaz, C., & Patacchini, E. (2017). Self-control and peer groups: An empirical analysis. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 134, 240–254. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2016.12.018>

- Beatty, M. J., Rudd, J. E., & Valencic, K. M. (1999). A re-examination of the verbal aggressiveness scale: One factor or two? *Communication Research Reports*, 16(1), 10–17. <https://doi.org/10.1080/08824099909388696>
- Berkowitz, L. (2003). Affect, aggression, and antisocial behavior. In R. J. Davidson, K. R. Scherer, & H. H. Goldsmith (Eds.), *Handbook of affective sciences* (pp. 804–823). Oxford University Press.
- Bibi, A., Saleem, A., Khalid, M. A., & Shafique, N. (2020). Emotional intelligence and aggression among university students of Pakistan: A correlational study. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 29(10), 1189–1203. <https://doi.org/10.1080/10926771.2019.1709592>
- Bimantara, B. (2018). *Properti psikometri verbal aggressiveness scale* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Bowlby, J. (1973). *Attachment and loss: Vol. 2. Separation, anxiety and anger*. Basic Books.
- Brown, B. B., & Anistranski, J. A. (2020). Peer influence in adolescence. In *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development* (pp. 1–11). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad398>
- Buss, A. H. (1961). *The psychology of aggression*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1037/11160-000>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Cattani, K. P. (2024). Emotional intelligence. In *Encyclopedia of Sport Management* (2nd ed., p. 300). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781035317189.ch176>
- Cho, Y., & Chung, O. (2015). A mediated moderation model of conformative peer bullying. *Journal of Child and Family Studies*, 21(4), 520–529. <https://doi.org/10.1007/s10826-011-9538-0>
- Compas, B. E., Jaser, S. S., Bettis, A. H., Watson, K. H., Gruhn, M. A., Dunbar, J. P., Williams, E., & Thigpen, J. C. (2017). Coping, emotion regulation, and psychopathology in childhood and adolescence: A meta-analysis and narrative review. *Psychological Bulletin*, 143(9), 939–991. <https://doi.org/10.1037/bul0000110>
- Das, P. P. P., & Tripathy, S. (2015). Role of emotional intelligence on aggression: A comparison between adolescent boys and girls. *Psychology and Behavioral Sciences*, 4(1), 29–35. <https://doi.org/10.11648/j.pbs.20150401.15>
- Dewall, C. N., Finkel, E. J., & Denson, T. F. (2011). Self-control inhibits aggression. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(7), 458–472. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2011.00363.x>

- Dewi Z, I. S. (2025). The role of emotional intelligence as a moderator of the influence of peer conformity on juvenile delinquency. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 22(1), 12–22. <https://doi.org/10.18860/psi.v22i1.31690>
- Edgar, T. W., & Manz, D. O. (2017). Exploratory study. In *Research methods for cyber security* (pp. 95–130). Syngress. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-805349-2.00004-2>
- Ernawati, R. (2018). Influence of peer group conformity on moral identity and penchant for watching violent television shows on aggressive behavior in university students. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 306, pp. 35–37). Atlantis Press.
- Ervina, D., & Nurhandayani, N. (2024). Profil kecerdasan emosional remaja akhir pada tingkat mahasiswa. *Jurnal Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2), 87–94.
- Fajrih, A. S., & Maryam, E. W. (2024). Hubungan antara konformitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa. *Pubmedia Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/islamicpsychology.v1i2.68>
- Fauzi, M. (2009). *Metode penelitian kuantitatif: Sebuah pengantar*. Walisongo Press.
- Febrina, T., & Sarwadi, S. (2025). Pendidikan akhlak dan karakter berdasarkan QS. Al-Ahzab ayat 70–71. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(4), 73–81.
- Fernández-Berrocal, P., & Ruiz, D. (2017). Emotional intelligence in education. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 6(15), 421–436. <https://doi.org/10.25115/ejrep.v6i15.1289>
- Franzoi, S. L. (2003). *Social Psychology* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Garchia-Sancho, E., Salguero, J. M., & Fernandez-Berrocal, P. (2017). Ability emotional intelligence and its relation to aggression across time and age groups. *Scandinavian Journal of Psychology*, 58(1), 43–51. <https://doi.org/10.1111/sjop.12331>
- Garcia-Sancho, E., Dhont, K., Salguero, J. M., & Fernandez-Berrocal, P. (2017). The personality basis of aggression: The mediating role of anger and the moderating role of emotional intelligence. *Scandinavian Journal of Psychology*, 58(4), 333–340. <https://doi.org/10.1111/sjop.12367>
- García-Sancho, E., Salguero, J. M., & Fernández-Berrocal, P. (2014). Relationship between emotional intelligence and aggression: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 19(5), 584–591. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.007>
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*

(Indonesian ed.). Gramedia Pustaka Utama.

- Gutiérrez-Cobo, M. J., Megías, A., Gómez-Leal, R., Cabello, R., & Fernández-Berrocal, P. (2018). The role of emotional intelligence and negative affect as protective and risk factors of aggressive behavior : A moderated mediation model. *Aggressive Behavior, 44*(6), 1–9. <https://doi.org/10.1002/ab.21788>
- Harmaini, H., Anastassia, D. F., Agung, I. M., & Munthe, R. A. (2016). *Psikologi Kelompok: Integrasi Psikologi dan Islam* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Hayes, A. F. (2018). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach* (2nd ed.). Guilford Press.
- Hladik, J., Hrbáková, K., & Safránková, A. P. (2024). Peer interaction in class : exploring students ' self- regulation in relation to peer acceptance and rejection. *Cogent Education, 11*(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2343520>
- Holt, L. J., Mattanah, J. F., & Long, M. W. (2018). Change in parental and peer relationship quality during emerging adulthood : Implications for academic , social , and emotional functioning. *Journal of Social and Personal Relationships, 35*(5), 743–769. <https://doi.org/10.1177/0265407517697856>
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill. https://books.google.co.id/books?id=_whmMQEACAAJ
- Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). Verbal aggressiveness: An interpersonal model and measure. *Communication Monographs, 53*(1), 61–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03637758609376126>
- Jamaludin, F. (2020). *Pengaruh kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan tanggung jawab sosial terhadap altruisme pada relawan aksi sosial kasus pandemi COVID-19* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Karina, L. (2025). Pengaruh kecerdasan emosi dan self-control terhadap agresivitas pada dewasa awal pengguna media sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(1), 1345–1350.
- Khairi, M. R. (2023). *Pengaruh kecerdasan emosi, anonimitas, dan self-control terhadap perilaku agresi verbal pada pemain game online di Jabodetabek* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Khasanah, P. K. (2024). *Pengaruh Fanatisme dan Konformitas terhadap Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar K-Pop* [Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/9815>
- Kong, F., Gong, X., Sajjad, S., Yang, K., & Zhao, J. (2019). How is emotional intelligence linked to life satisfaction? The mediating role of social support, positive affect, and negative affect. *Journal of Happiness Studies, 20*(8), 2733–2745. <https://doi.org/10.1007/s10902-018-00069-4>

- Kong, F., Zhao, J., & You, X. (2012). Emotional intelligence and life satisfaction in Chinese university students : The mediating role of self-esteem and social support. *Personality and Individual Differences*, 53(8), 1039–1043. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.07.032>
- Krahé, B. (2025). *The social psychology of aggression* (4th ed.). Taylor & Francis. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781032676722>
- Krahé, B., & Busching, R. (2015). Breaking the vicious cycle of media violence use and aggression: A test of intervention effects over 30 months. *Psychology of Violence*, 5(2), 217–226. <https://doi.org/10.1037/a0036627>
- Lansu, T. A. M., & Cillessen, A. H. N. (2011). Peer status in emerging adulthood: Associations of popularity and preference with social roles and behavior. *Journal of Adolescent Research*, 27(1), 132–150. <https://doi.org/10.1177/0743558411402341>
- Larose, S., Guay, F., & Boivin, M. (2002). Attachment, social support, and loneliness in young adulthood: A test of two models. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(5), 684–693. <https://doi.org/10.1177/0146167202288012>
- Laursen, B., & Faur, S. (2022). What does it mean to be susceptible to influence? A brief primer on peer conformity and developmental changes that affect it. *International Journal of Behavioral Development*, 46(3), 238–250. <https://doi.org/10.1177/01650254221084103>
- Lestari, S. N., Lestari, B. S., & Puspitasari, D. (2023). Agresivitas verbal mahasiswa pengguna media sosial: Bagaimana peran regulasi emosi? *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)*, 2(1), 62–67.
- Lopes, P. N., Salovey, P., Cote, S., & Beers, M. (2005). Emotion regulation abilities and the quality of social interaction. *Brief Reports*, 5(1), 113–118. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.5.1.113>
- Mary, J., Tan, D. A., Nainggolan, D. J., Sunardi, C. K., & Riasnugrahani, M. (2025). Self-efficacy as a mediator in the relationship between self-esteem and social conformity in emerging adulthood. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 17(1), 35–42. <https://doi.org/10.31289/analitika.v17i1.11587>
- Mayer, J. D., Roberts, R. D., & Barsade, S. G. (2008). Human abilities: Emotional intelligence. *Annual Review of Psychology*, 59, 507–536. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.59.103006.093646>
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1997). What is emotional intelligence? In *Emotional Development and Emotional Intelligence: Implications for Educators* (1st ed., pp. 3–31). Basic Books.
- Megias, A., Gomez-Leal, R., Gutierrez-Cobo, M. J., Cabello, R., & Fernandez-Berrocal, P. (2018). The relationship between aggression and ability emotional intelligence: The role of negative affect. *Psychiatry Research*, 270, 1074–

1081. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.05.027>

- Mehrabian, A., & Stefl, C. A. (1995). Basic temperament components of loneliness, shyness, and conformity. *Social Behavior and Personality*, 23(3), 253–263. <https://doi.org/10.2224/sbp.1995.23.3.253>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2010). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change*. Guilford Press.
- Moitra, T., & Mukherjee, I. (2016). Parent–adolescent communication and delinquency: A comparative study in Kolkata, India. *Europe's Journal of Psychology*, 8(1), 74–94. <https://doi.org/10.5964/ejop.v8i1.299>
- Myers, D. G. (2010). *Psikologi sosial* (10th ed.). Salemba Humanika.
- Nazhifah, N. (2017). Pengaruh verbal abuse, kualitas komunikasi orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 262–274. <https://doi.org/10.31315/jik.v15i3.2177>
- Nelson, D. A., Springer, M. M., Nelson, L. J., & Bean, N. H. (2008). Normative beliefs regarding aggression in emerging adulthood. *Social Development*, 17(3), 638–660. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00442.x>
- Ningrum, E. C., Matulesy, A., & Rini, A. P. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 15(1), 124–136. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1669>
- Nuralfiah, N., Selviana, S., Maryatmi, A. S., & Sovitriana, R. (2024). Pengaruh regulasi emosi dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying dengan konformitas sebagai mediator. *Ikraith-Humaniora*, 8(3), 174–184.
- Parastianti, A., Rini, A. P., & Lestari, B. S. (2020). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan kecenderungan perilaku agresif pada kelompok remaja di Surabaya. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 105–116.
- Peláez-Fernández, M. A., Extremera, N., & Fernández-Berrocal, P. (2016). Incremental prediction and moderating role of perceived emotional intelligence over aggressive behavior. *The Spanish Journal of Psychology*, 18, E5. <https://doi.org/10.1017/sjp.2014.17>
- Pratiwi, L. (2023). *Verbal abuse dalam perspektif QS. Al-Hujurat ayat 11–12 dan dampaknya di sosial media* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). <http://etheses.uin-malang.ac.id/51156/>
- Projo, K. D. M., Nuqul, F. L., & Widodo, R. W. (2022). Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas mahasiswa dalam unjuk rasa (demonstrasi) di Kota Malang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(2), 107–131.

<https://doi.org/10.26905/jpt.v17i2.8519>

- Putri, A. K. C. (2025). *Pengaruh Big Five personality dan konformitas terhadap aggressive behavior pengguna layanan KRL (Kereta Rel Listrik) di Jabodetabek* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Qualter, P., Gardner, K. J., & Whiteley, H. E. (2007). Emotional intelligence: Review of research and educational implications. *Pastoral Care in Education*, 25(1), 11–20. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0122.2007.00395.x>
- Ramanda, B. Z. (2024). Makna Surah An-Nisa' ayat 148 dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. *Al-Mizan: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–19.
- Rashmitha, R., & Ashwini, A. (2023). Emotional intelligence and social desirability among late adolescents: A study across gender and academic level. *International Journal of Indian Psychology*, 11(4), 3242–3260. <https://doi.org/10.25215/1104.310>
- Renasya, A., & Suhana, S. (2026). Pengaruh konformitas terhadap impulsive buying dengan regulasi emosi sebagai variabel moderator. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v6i1.21706>
- Rinanda, F. Z., & Haryanta, H. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada atlet futsal. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.22146/gamajop.42398>
- Ristitania, K. L., Winta, M. V. I., & Amelia, C. R. (2023). Kecenderungan agresivitas pada mahasiswa kaitannya dengan konformitas teman sebaya dan regulasi emosi. *Reswara Journal of Psychology*, 2(2), 107–122.
- Sanchez-Ruiz, M.-J., & Baaklini, A. (2018). Individual and social correlates of aggressive behavior in Lebanese undergraduates: The role of trait emotional intelligence. *The Journal of Social Psychology*, 158(3), 350–360. <https://doi.org/10.1080/00224545.2017.1353476>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescent: Perkembangan remaja* (6th ed.). Erlangga.
- Saputra, I. R., Pratitis, N., & Matulesy, A. (2026). Perilaku agresivitas pada mahasiswa di surabaya: Sejauh mana kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya berperan? *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 149–161.
- Saputri, Y. A. (2015). *Hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sasikumar, S., Diganta, B., & Lekha, R. (2026). Influence of peer pressure on emotional and social intelligence of adults. In *Studies in Systems, Decision and Control* (pp. 477–484). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-032-07220-7_43
- Schick, A., & Cierpka, M. (2016). Risk factors and prevention of aggressive

- behavior in children and adolescents. *Journal for Educational Research Online*, 8(1), 90–109. <https://doi.org/10.25656/01>
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1985). *Psikologi sosial* (2nd ed.). Erlangga.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an: Vol. 9 (Surah Al-Hajj, Al-Mu'minin, An-Nur, dan Al-Furqan)*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Misbah: Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an: Vol. 10 (Surah Asy-Syu'ara, An-Naml, Al-Qashash, dan Al-'Ankabut)*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002c). *Tafsir Al-Misbah: Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an: Vol. 5 (Surah Al-A'raf, Al-Anfal, dan At-Taubah)*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002d). *Tafsir Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an: Vol. 1 (Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah)*. Lentera Hati.
- Shutao, M., Zhehao, M., Yuhuai, H., & Yankun, M. (2021). Intergenerational transmission of emotional intelligence: Moderated mediating effect. *Journal of Psychological Science*, 44(5), 1141–1147. <https://doi.org/10.16719/j.cnki.1671-6981.20210516>
- Slavin, R. E. (2019). *Psikologi Pendidikan: Teori dan praktik* (10th ed.). Indeks Permata Sari.
- Smith, K. M., Cobb, K. F., Reed-Fitzke, K., Ferraro, A. J., Duncan, J. M., & Lucier-Greer, M. (2022). Connections between parental reciprocity and emerging adult depressive symptoms and loneliness: The role of peer social support. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 54(1), 52–61. <https://doi.org/10.1037/cbs0000284>
- Sommet, N., Weissman, D. L., Cheutin, N., & Elliot, A. J. (2023). How many participants do I need to test an interaction? Conducting an appropriate power analysis and achieving sufficient power to detect an interaction. *Advances in Methods and Practices in Psychological Science*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/25152459231178728>
- Stautz, K., & Cooper, A. (2014). Brief report: Personality correlates of susceptibility to peer influence in adolescence. *Journal of Adolescence*, 37(4), 401–405. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.03.006>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Syaihkah, A. N. (2025). *Pengaruh kelekatan dengan orang tua, konformitas teman sebaya, dan faktor demografis terhadap kecerdasan moral remaja di SMAN 97 Jakarta* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Taylor, S. E., Sears, D. O., Peplau, L. A., & Wibowo, T. (2009). *Psikologi sosial*

(T. Wibowo (ed.); 12th ed.). Kencana Prenada Media.

- Turnip, F., & Soetjiningsih, C. H. (2023). Konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada mahasiswa UKSW Salatiga. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 1669–1676. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i5.4585>
- Ulhaq, N. F., & Alfian, I. N. (2025). *Hubungan konformitas norma gender maskulin terhadap sikap mencari bantuan psikologis profesional pada laki-laki usia emerging adulthood dimoderasi oleh kecerdasan emosional* (Skripsi, Universitas Airlangga). <https://repository.unair.ac.id/>
- Vega, A., Cabello, R., Megías-Robles, A., Gómez-Leal, R., & Fernández-Berrocal, P. (2022). Emotional intelligence and aggressive behaviors in adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(4), 1173–1183. <https://doi.org/10.1177/1524838021991296>
- Wade, C., Tarvis, C., & Widyasinta, B. (2009). *Psikologi* (W. Hardani & D. Juwono (eds.); 9th ed.). Erlangga.
- Walgito, B. (2009). *Psikologi Sosial: Suatu pengantar* (4th ed.). Pustaka Belajar.
- Wijaya, I., Sitasari, N. W., & Safitri, M. (2021). Pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi mahasiswa Jakarta. *JCA Psikologi*, 2(2), 178–186.
- Wong, C. S., & Law, K. S. (2002). The effects of leader and follower emotional intelligence on performance and attitude: An exploratory study. *The Leadership Quarterly*, 13(3), 243–274. [https://doi.org/10.1016/S1048-9843\(02\)00099-1](https://doi.org/10.1016/S1048-9843(02)00099-1)
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Emotional intelligence on peer conformity in late adolescence. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1724–1731. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.502>
- Zahniser, E., & Conley, C. S. (2018). Interactions of emotion regulation and perceived stress in predicting emerging adults' subsequent internalizing symptoms. *Motivation and Emotion*, 42(5), 763–773. <https://doi.org/10.1007/s11031-018-9696-0>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Tampilan Google Form

docs.google.com

Kuesioner Penelitian ☆

Pertanyaan Jawaban 2/9 Setelan

MOVE IN SILENCE.

Bagian 1 dari 6

Kuesioner Penelitian

B I U ✎ ✎

Assalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Everybody

Perkenalkan, Saya Dwi Ainoer Riefkie, Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir (skripsi) yang bertujuan untuk **meneliti Agresi Verbal pada Mahasiswa**. Penelitian ini di bawah bimbingan Ibu Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M. Si dan Bapak Muhammad Arif Furqon, M. Psi.

Adapun kriteria responden penelitian ini adalah Mahasiswa/i aktif UIN Malang jenjang S1. Apabila teman-teman memenuhi kriteria di atas, diharapkan ketersediaan teman-teman dalam mengisi kuesioner ini yang kurang lebih memerlukan waktu **10-12 menit**. Perlu diketahui bahwa dalam pengisian kuesioner **tidak ada jawaban benar atau salah** dan segala informasi yang teman-teman berikan pada kuesioner ini bersifat **RAHASIA** dan hanya untuk kepentingan penelitian.

Sebagai bentuk apresiasi, akan ada **reward berupa saldo e-wallet (Gopay/OVO/ShopeePay/Dana)** masing-masing Rp. 25.000 bagi partisipan yang beruntung dengan cara undian.

Terima Kasih banyak atas waktu dan partisipasinya. Semoga kebaikan teman-teman dalam membantu penelitian ini dibalas dengan keberkahan yang berlimpah.

Jika ada pertanyaan lebih lanjut, silahkan hubungi saya melalui:
Email: icipriki5881@gmail.com
WA: 081230469227

Salam Hangat,
Dwi Ainoer Riefkie

Inform Consent

Deskripsi (opsional)

Dengan mengisi kuesioner ini, saya menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Saya telah memenuhi kriteria responden yang telah disebutkan di atas. Jawaban yang saya berikan adalah jawaban yang sebenarnya tanpa ada paksaan dan pengaruh dari pihak lain. Saya memahami segala informasi yang saya berikan kepada peneliti akan dijaga kerahasiaannya.

Ya, Saya Setuju

Setelah bagian 1 Lanjutkan ke bagian berikut

Bagian 2 dari 6

Biodata Responden

Silahkan teman-teman isi sesuai dengan diri teman-teman

Nama Lengkap *
Contoh: Brandon Wicaksono

Tipe jawaban singkat

Lampiran 2 Bukti Perizinan Adopsi Alat Ukur

WhatsApp chat interface with contact **Bayu Bimantara** (He/Him), E-commerce & Social Media Advertiser. The chat shows a message from **Dwi 'Ainoer Riefkie** (He/Him) dated 06.25. The message reads: "Selamat Pagi Sebelumnya, Mohon Maaf Mengganggu Waktunya Izinkan saya memperkenalkan diri saya Perkenalkan saya Dwi 'Ainoer Riefkie Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang semester 7 Sebelumnya saya meminta maaf sudah lancang untuk menghubungi mas bima dengan media LinkedIn ini karena untuk sosial media mas bima saya tidak mengetahui. Sebelumnya tujuan saya menghubungi mas bima ialah saya tertarik dengan penelitian mas bima tentang properti psikometri VAS di skripsinya mas. Sebenarnya saya ingin mengutip punya mas untuk skripsi saya yang kebetulan mengenai VAS juga tapi ternyata dalam website tersebut bab...". Below the chat is a screenshot of an email titled "Permohonan Izin" (Request for Permission) from Dwi 'Ainoer Riefkie (2206) to Farid Jamal D. The email content includes: "Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh Mohon Maaf Mengganggu waktunya kakak, Izinkan saya memperkenalkan diri Saya Dwi 'Ainoer Riefkie mahasiswa Psikologi UIN Malang yang saat ini di tahap akhir. Saya sempat membaca penelitian kakak yang berjudul " Pengaruh Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Tanggung Jawab Sosial terhadap Altruisme pada Relawan Aksi Sosial Kasus Pandemi Covid-19" dan saya tertarik untuk mengadopsi item² dari variabel Kecerdasan Emosional. Maka dari itu saya meminta izin untuk mengadopsi...". The email interface shows "Balas" (Reply) and "Teruskan" (Forward) buttons.

WhatsApp chat interface with contact **Aqila Nuha Syaikhah**. The interface shows options to "Tambah Teman" (Add Friend) and "Lihat profil" (View Profile). Below these is a security notice: "Pesan dan telepon diamankan dengan enkripsi end-to-end. Hanya orang-orang dalam obrolan ini yang bisa membaca, mendengarkan, atau membagikannya. Pelajari selengkapnya." (Messages and calls are secured with end-to-end encryption. Only people in this chat can read, hear, or share them. Learn more). A blue message bubble contains the text: "Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh Mohon Maaf Mengganggu waktunya kakak, Izinkan saya memperkenalkan diri Saya Dwi 'Ainoer Riefkie mahasiswa Psikologi UIN Malang yang saat ini di tahap akhir. Saya sempat membaca penelitian kakak yang berjudul " Pengaruh Kelekatan dengan Orang Tua, Konformitas Teman Sebaya, dan Faktor Demografis terhadap Kecerdasan Moral Remaja di SMAN 97 Jakarta" dan saya tertarik untuk mengadopsi item² dari variabel Konformitas Teman Sebaya." The bottom of the chat shows the "Pesan" (Message) input field and icons for camera, GIF, voice recording, and reactions.

Lampiran 3 Skala Agresi Verbal (VAS Verbal Aggression Scale)

<p>Instruksi: Petunjuk Pengisian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teman-teman diharapkan membaca pernyataan berikut dengan cermat dan santai 2. Silahkan teman-teman jawab sesuai dengan kondisi teman-teman 3. Tidak ada jawaban benar ataupun salah 4. Pilihlah opsi yang paling tepat untuk merefleksikan diri teman-teman 5. Yakinkan teman-teman adalah orang yang hebat dan bisa 6. Jangan lupa membaca Bismillah sebelum mengisi supaya diberikan lancar <p>Terdapat 4 alternatif pilihan jawaban: 1 Sangat Tidak Sesuai 2 Tidak Sesuai 3 Sesuai 4 Sangat Sesuai</p>					
No	Item	1	2	3	4
1	Saya sangat berhati-hati agar tidak menyerang kecerdasan orang lain ketika saya tidak setuju dengan ide-idenya				
2	Ketika seseorang sangat keras kepala, saya akan berkata kasar kepadanya				
3	Saya berusaha agar orang lain tetap merasa nyaman ketika saya sedang memengaruhi mereka				
4	Ketika seseorang tidak mau mengerjakan tugas yang penting tanpa alasan yang jelas, maka saya akan mengatakan bahwa alasan mereka tidak masuk akal				
5	Ketika orang lain melakukan hal yang menurut saya tidak benar, saya tetap bersikap lembut kepada mereka				
6	Jika saya pikir bahwa orang lain pantas diserang, maka saya akan berkata kasar agar ia bisa memperbaiki perilakunya				
7	Ketika orang lain berperilaku buruk, maka saya akan berkata kasar agar ia bisa memperbaiki perilakunya				
8	Saya berusaha membuat orang lain tetap nyaman meskipun ide-idenya menurut saya tidak bagus				
9	Ketika orang lain tidak mau mengalah, saya kehilangan kesabaran dan mengatakan hal yang tajam kepada mereka				

10	Ketika seseorang mengkritik kelemahan saya, saya menanggapi dengan humor dan tidak membalasnya				
11	Ketika orang lain menghina saya, saya merasa puas ketika bisa menghina mereka kembali				
12	Ketika saya tidak suka dengan seseorang, sebisa mungkin saya tidak menunjukkannya melalui perkataan saya atau melalui cara saya berbicara				
13	Saya suka mengolok kebodohan orang lain untuk memancing kecerdasan mereka				
14	Ketika saya tidak setuju dengan ide orang lain, saya berusaha untuk tidak menyerang hal pribadi mereka				
15	Ketika saya berusaha untuk memengaruhi orang lain, saya berusaha untuk tidak menyinggung mereka				
16	Ketika orang lain melakukan hal yang kejam, saya akan menyerang hal pribadinya agar mereka memperbaiki perilakunya				
17	Saya tidak mau terlibat di dalam perdebatan yang melibatkan masalah pribadi				
18	Ketika saya tahu bahwa saya tidak berhasil memengaruhi orang lain, saya akan berbicara keras agar mereka menerimanya				
19	Ketika saya tidak dapat mengalahkan argumen orang lain, saya akan menyudutkannya untuk melemahkan posisinya				
20	Ketika perdebatan beralih ke masalah pribadi, saya berusaha untuk mengubah topik pembicaraan				

Lampiran 4 Skala Konformitas Teman Sebaya (CS Conformity Scale)

<p>Instruksi: Petunjuk Pengisian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teman-teman diharapkan membaca pernyataan berikut dengan cermat dan santai 2. Silahkan teman-teman jawab sesuai dengan kondisi teman-teman 3. Tidak ada jawaban benar ataupun salah 4. Pilihlah opsi yang paling tepat untuk merefleksikan diri teman-teman 5. Yakinlah teman-teman adalah orang yang hebat dan bisa 6. Jangan lupa membaca Bismillah sebelum mengisi supaya diberikan lancar <p>Terdapat 4 alternatif pilihan jawaban: 1 Sangat Tidak Sesuai 2 Tidak Sesuai 3 Sesuai 4 Sangat Sesuai</p>					
No	Item	1	2	3	4
1	Saya sering mengandalkan dan bertindak berdasarkan saran teman				
2	Saya ingin tetap mempertahankan pendapat saya hingga akhir, dalam perdebatan tentang topik yang kontroversial				
3	Saya lebih suka mengalah dan mengikuti teman demi menghindari pertengkaran, daripada berjuang untuk mendapatkan apa yang saya inginkan				
4	Saya cenderung mengikuti tradisi keluarga dalam membuat keputusan				
5	Pada dasarnya, teman-teman sayalah yang menentukan apa yang akan kami lakukan bersama				
6	Seseorang yang karismatik dan pandai berbicara dapat dengan mudah mempengaruhi dan mengubah pendapat saya				
7	Saya lebih memilih untuk mandiri daripada mengikuti teman				
8	Jika seseorang sangat persuasif, sata cenderung mengubah pendapat saya dan mengikuti mereka				
9	Saya tidak mudah mengikuti kemauan teman				

10	Saya cenderung mengandalkan teman ketika harus membuat keputusan penting dengan cepat				
11	Saya lebih suka menentukan jalan hidup saya sendiri daripada menemukan kelompok yang dapat saya ikuti				

Lampiran 5 Skala Kecerdasan Emosional (WLEIS Wong and Law Emotional Intelligence Scale)

<p>Instruksi: Petunjuk Pengisian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teman-teman diharapkan membaca pernyataan berikut dengan cermat dan santai 2. Silahkan teman-teman jawab sesuai dengan kondisi teman-teman 3. Tidak ada jawaban benar ataupun salah 4. Pilihlah opsi yang paling tepat untuk merefleksikan diri teman-teman 5. Yakinkan teman-teman adalah orang yang hebat dan bisa 6. Jangan lupa membaca Bismillah sebelum mengisi supaya diberikan lancar <p>Terdapat 4 alternatif pilihan jawaban: 1 Sangat Tidak Sesuai 2 Tidak Sesuai 3 Sesuai 4 Sangat Sesuai</p>					
No	Item	1	2	3	4
1	Saya mengetahui penyebab dari setiap apa yang saya rasakan				
2	Saya memiliki pemahaman yang baik tentang perasaan saya sendiri				
3	Saya sangat memahami apa yang saya rasakan				
4	Saya mengetahui apakah saya bahagia atau tidak				
5	Saya mengetahui perasaan teman saya melalui tingkah lakunya				
6	Saya mengamati perasaan orang lain dengan sangat baik				
7	Saya peka terhadap perasaan dan emosi orang lain				
8	Saya memiliki pemahaman yang baik tentang perasaan orang-orang di sekitar saya				
9	Saya menetapkan tujuan untuk diri saya dan mencoba semaksimal mungkin untuk mencapainya				
10	Saya mampu memotivasi diri dengan baik				
11	Saya memotivasi diri untuk mencoba yang terbaik				
12	Saya mengatakan pada diri sendiri bahwa saya adalah orang yang kompeten				

13	Saya mampu mengendalikan kemarahan dan mengatasi kesulitan secara rasional				
14	Saya mampu mengendalikan perasaan saya sendiri				
15	Saya bisa tenang dengan cepat ketika sedang marah				
16	Saya memiliki kontrol emosi yang baik				

Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas

Agresi Verbal

Fit Assessment

Fit Statistics

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.043	0.684

Konformitas Teman Sebaya

Fit Assessment

Fit Statistics

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.054	0.415

Kecerdasan Emosional

Fit Assessment

Fit Statistics

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.047	0.589

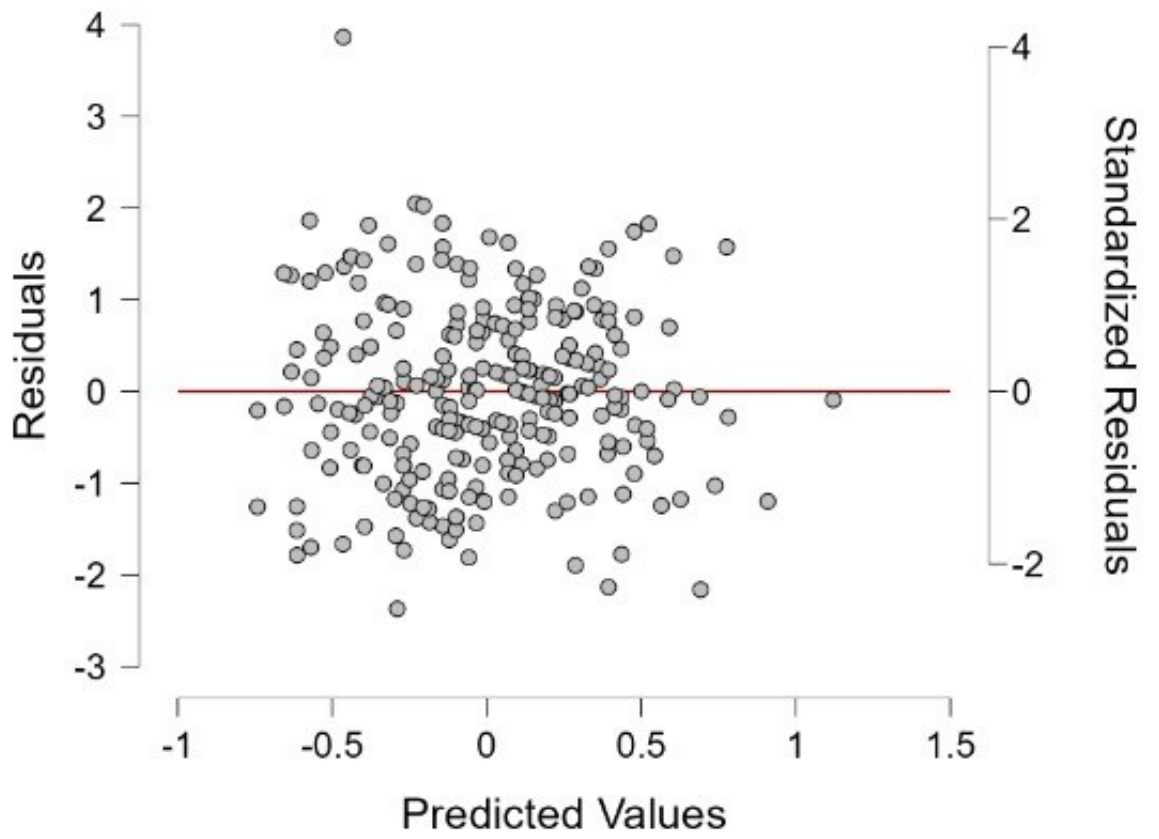
Lampiran 7 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	Collinearity Statistics	
							Tolerance	VIF
M ₀	(Intercept)	7.353×10 ⁻⁵	0.061		0.001	0.999		
M ₁	(Intercept)	7.525×10 ⁻⁵	0.057		0.001	0.999		
	Z Score CS	0.123	0.058	0.124	2.145	0.033	0.989	1.011
	Z Score WLEIS	-0.332	0.058	-0.332	-5.764	< .001	0.989	1.011

Lampiran 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Residuals vs. Predicted ▼



Lampiran 9 Hasil Uji Hipotesis Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderation

Moderation Estimates

	Estimate	SE	Z	p
Z Score CS	0.1223	0.0568	2.15	.031
Z Score WLEIS	-0.3324	0.0568	-5.85	< .001
Z Score CS * Z Score WLEIS	0.0596	0.0529	1.13	.260

Lampiran 10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Linear Regression

Model Summary - Z Score VAS

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	1.000
M ₁	0.342	0.117	0.110	0.943

Note. M₁ includes Z Score CS, Z Score WLEIS

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	31.699	2	15.850	17.827	< .001
	Residual	239.166	269	0.889		
	Total	270.865	271			

Note. M₁ includes Z Score CS, Z Score WLEIS

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M ₀	(Intercept)	7.353×10 ⁻⁵	0.061		0.001	0.999
M ₁	(Intercept)	7.525×10 ⁻⁵	0.057		0.001	0.999
	Z Score CS	0.123	0.058	0.124	2.145	0.033
	Z Score WLEIS	-0.332	0.058	-0.332	-5.764	< .001

Lampiran 11 Hasil Turnitin

ORIGINALITY REPORT

16%	15%	5%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	4%
2	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	2%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	docobook.com Internet Source	<1%
5	core.ac.uk Internet Source	<1%
6	eprints.walisongo.ac.id	<1%
